



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO. 66:
AUGUST 2026

Special Edition: **Sustainable Innovation and Inclusive Collaboration:
Accelerating the Resilience of Indonesia's Food Systems**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)  PISAgro

Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
About PISAgro
- 06 Prolog**
Membangun Sistem Pertanian dan Pangan yang Tangguh di Tengah Ketidakpastian Global
- 09 Prologue**
Building Resilient Agriculture and Food Systems Amid Global Uncertainty
- 12 Fitur**
KADIN dan SBF Dorong Akses Pasar Ekspor bagi UMKM Sektor Pertanian Lewat Adopsi Teknologi Digital
- 14 Feature**
KADIN and SBF Drive Export Market Access for Agrifood MSMEs Through Digital Technology Adoption
- 16 Fitur**
Memperkuat Ketahanan Iklim Pertanian Indonesia: Mengurangi Celah Respon El Niño Melalui Pembelajaran Global
- 19 Feature**
Strengthening Climate Resilience in Indonesian Agriculture: Narrowing the El Niño Response Gap Through Global Lessons Learned
- 22 Fitur**
Waspada Abu Vulkanik di Sekitar Kita: Pahami Risikonya dan Lakukan Panduan Kesiapsiagaan Ini
- 24 Feature**
Beware of Volcanic Ash Around Us: Understand the Risks and Follow This Preparedness Guide
- 26 Kabar PISAgro**
Perkuat Pasokan Susu Segar Nasional, Nestlé Indonesia Implementasikan *Closed-Barn* dan Serah Terima 90 Ekor Sapi Perah untuk Koperasi di Jawa Timur
- 29 PISAgro Update**
Strengthening National Fresh Milk Supply, Nestlé Indonesia Implements Closed-Barn System and Hands Over 90 Dairy Cows to Cooperatives in East Java
- 32 Kabar PISAgro**
Kapal Api Luncurkan Super Instant Black Coffee, Bisa Disajikan Saat Panas dan Saat Dingin
- 34 PISAgro Update**
Kapal Api Launches Super Instant Black Coffee, Able to Serve Both in Hot or Cold
- 36 Kabar Anggota**
Menyambut AquaBloom sebagai Anggota Baru PISAgro: Mendorong Inovasi Rumput Laut dan Pertanian Berkelanjutan
- 38 Member Update**
Welcoming AquaBloom as a New PISAgro Member: Driving Seaweed Innovation and Sustainable Agriculture
- 40 Sorotan - PISAgro 2.0 (Agustus 2026)**
- 43 Highlights - PISAgro 2.0 (August 2026)**
- 46 Sorotan**
- 57 Highlights**
- 68 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Ibu Arni, Petani Kakao Binaan Swisscontact dari Luwu Timur, Sulawesi Selatan
- 70 Profile**
Empowering Farmers: The Story of Mrs. Arni, a Swisscontact-Assisted Cocoa Farmer from East Luwu, South Sulawesi

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri S. W.
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

Haridi Walid
Sharaf Tariq

DESAIN & TATA LETAK

Hendri S. W.

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat
Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di PISAgro News edisi Agustus 2026. Di tengah perubahan iklim yang kian dinamis dan kompleksitas dinamika global, memperkuat resiliensi sistem agripangan nasional menjadi langkah krusial. Upaya ini menuntut sinergi kolektif, mulai dari adaptasi teknologi digital, penguatan mitigasi risiko iklim, hingga aksi nyata kolaborasi inklusif yang berdampak langsung bagi para petani.

Pada rubrik Prolog, artikel "Membangun Sistem Pertanian dan Pangan yang Tangguh di Tengah Ketidakpastian Global" mengulas komitmen bersama untuk memperkuat fondasi pertanian nasional yang adaptif dan produktif menghadapi gejolak rantai pasok global.

Rubrik Fitur hadir dengan empat ulasan mendalam. Artikel "KADIN dan SBF Dorong Akses Pasar Ekspor bagi UMKM Sektor Pertanian Lewat Adopsi Teknologi Digital" membedah pentingnya digitalisasi untuk memperluas jangkauan pasar pelaku usaha kecil. Artikel "Memperkuat Ketahanan Iklim Pertanian Indonesia: Mengurangi Celah Respon El Niño Melalui Pembelajaran Global" menekankan pentingnya mentransformasi data prediksi menjadi aksi nyata di tingkat tapak. Selain itu, kami menyajikan artikel panduan taktis "Waspada Abu Vulkanik di Sekitar Kita: Pahami Risikonya dan Lakukan Panduan Kesiapsiagaan Ini" guna memberikan edukasi proteksi diri, lingkungan, dan aset pertanian dari paparan material erupsi.

Pada rubrik Kabar PISAgro, artikel mengenai Nestlé Indonesia menampilkan implementasi sistem

closed-barn dan penyerahan 90 ekor sapi perah untuk koperasi di Jawa Timur guna memperkuat pasokan susu segar nasional, serta inovasi produk dalam "Kapal Api Luncurkan Super Instant Black Coffee, Bisa Disajikan Saat Panas dan Saat Dingin"..

Pada rubrik Kabar Anggota, kami menyambut AquaBloom sebagai anggota baru PISAgro untuk mendorong inovasi rumput laut dan memperluas kolaborasi ke sektor komoditas bahari.

Pada rubrik Profil, kami mempersembahkan kisah inspiratif bertajuk "Memberdayakan Petani: Kisah Ibu Arni, Petani Kakao Binaan Swisscontact dari Luwu Timur, Sulawesi Selatan." Perjalanan beliau menjadi bukti nyata bagaimana pendampingan praktik pertanian baik (*Good Agricultural Practices*) dan pengarusutamaan gender mampu meningkatkan taraf hidup serta kemandirian ekonomi perempuan petani di tingkat tapak.

Melalui ragam wawasan navigasi risiko global, inovasi digital, hingga bukti nyata pemberdayaan lapangan yang tersaji dalam edisi Agustus 2026 ini, kami berharap dapat terus memantik semangat kolaborasi demi mewujudkan sistem agripangan Indonesia yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat
Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the August 2026 edition of PISAgro News. Amid shifting climate patterns and the growing complexity of global dynamics, strengthening the resilience of the national agri-food system has become a crucial step. This endeavor demands collective synergy, ranging from digital technology adoption and strengthened climate risk mitigation to concrete actions of inclusive collaboration that deliver direct impacts for farmers.

In the Prologue section, the article "Building Resilient Agriculture and Food Systems Amid Global Uncertainty" reviews our shared commitment to strengthening an adaptive and productive national agricultural foundation in the face of global supply chain disruptions.

Our Feature section delivers four in-depth reviews. The article "KADIN and SBF Drive Export Market Access for Agrifood MSMEs Through Digital Technology Adoption" explores the importance of digitalisation in expanding market reach for small businesses. "Strengthening Climate Resilience in Indonesian Agriculture: Narrowing the El Niño Response Gap Through Global Lessons Learned" emphasises the necessity of transforming predictive data into actionable steps at the field level. Additionally, we present a tactical guide titled "Beware of Volcanic Ash Around Us: Understand the Risks and Follow This Preparedness Guide" to provide practical safety education on protecting oneself, the environment, and agricultural assets

from volcanic eruption materials.

In PISAgro Update, the article on Nestlé Indonesia showcases the implementation of a closed-barn system and the handover of 90 dairy cows to cooperatives in East Java to strengthen the national fresh milk supply, alongside product innovation in "Kapal Api Launches Super Instant Black Coffee, Able to Serve Both in Hot or Cold".

In Member Update, we welcome AquaBloom as a new member of PISAgro to drive seaweed innovation and expand collaboration into the marine commodity sector.

In the Profile section, we present an inspiring story titled "Empowering Farmers: The Story of Mrs. Arni, a Swisscontact-Assisted Cocoa Farmer from East Luwu, South Sumatra." Her journey serves as living proof of how Good Agricultural Practices (GAP) training and gender mainstreaming elevate livelihoods and foster economic independence for female farmers at the grass-roots level.

Through the diverse insights on global risk navigation, digital innovation, and real-world field empowerment presented in this August 2026 edition, we hope to continuously ignite the spirit of collaboration toward realizing an Indonesian agri-food system that is sustainable, inclusive, and competitive.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



Agritech & Inovasi Digital



Kakao



Kacang Tanah



Kopi



Jagung



Susu



Hortikultura



Pemberdayaan Perempuan



Kemampuan



Kelapa Sawit



Kentang



Karet



Kelapa



Padi



Sapi Potong



Pengembangan Kapasitas



Pendapatan Hidup



Pertanian Regeneratif

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri S. W.
Manajer Komunikasi

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek & Media Sosial

Haridi Walid
Pemagang

Sharaf Tariq
Pemagang



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Peanut



Rubber



Coffee



Coconut



Corn



Rice



Dairy



Cattle



Horticulture



Capacity Building



Women Empowerment



Living Income



Traceability



Regenerative Agriculture

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri S. W.
Communications Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management & Social Media Officer

Haridi Walid
Intern

Sharaf Tariq
Intern

Prolog

Membangun Sistem Pertanian dan Pangan yang Tangguh di Tengah Ketidakpastian Global

Hendri S. W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Sektor pertanian global saat ini tidak lagi sekadar berhadapan dengan tantangan tradisional seperti keterbatasan lahan atau hama tanaman. Lapis demi lapis krisis global, mulai dari dinamika perubahan iklim yang kian ekstrem, eskalasi geopolitik, proteksionisme perdagangan, hingga ketidakstabilan rantai pasok dunia telah menciptakan lanskap ketidakpastian baru.

Bagi Indonesia, situasi ini mempertegas bahwa ketahanan pangan saja tidak lagi cukup. Sektor pertanian nasional membutuhkan ketangguhan (*resilience*): kemampuan sistem pangan untuk mengantisipasi, beradaptasi, serta pulih secara cepat dari berbagai guncangan internal maupun eksternal.

Perubahan Iklim dan Tekanan Geopolitik & Perdagangan

Perubahan iklim telah merusak pola cuaca historis yang selama ini menjadi patokan para petani. Fenomena iklim ekstrem seperti El Niño dan La Niña yang intensitasnya makin sulit diprediksi mengakibatkan gangguan musim tanam, kekeringan berkepanjangan, hingga banjir bandang. Penurunan produktivitas tanaman pangan utama seperti padi dan jagung bukan lagi ancaman teoritis, melainkan kenyataan yang memukul pendapatan petani kecil dan mengancam pasokan pangan nasional. Tanpa strategi adaptasi yang terstruktur, volatilitas iklim akan terus menggerus batas aman produksi pangan Indonesia.

Sektor pertanian Indonesia tidak terisolasi dari dinamika geopolitik global. Konflik antarnegara dan ketegangan jalur logistik internasional terbukti memicu lonjakan harga komoditas penting, mulai dari pupuk kimia, bahan bakar, hingga pakan ternak. Ketika negara-negara produsen utama menerapkan kebijakan proteksionisme, seperti pembatasan ekspor gandum, gula, atau beras demi mengamankan stok domestik mereka, pasar pangan global merespons dengan lonjakan harga (*price volatility*). Ketergantungan pada bahan baku impor tertentu membuat biaya input produksi di tingkat petani melonjak tajam dan menekan margin keuntungan mereka.

Ketahanan dan Penerapan Teknologi

Sistem distribusi logistik pangan yang rapuh dan terlalu terkonsentrasi menjadi titik lemah saat guncangan terjadi. Untuk membangun ketangguhan, diversifikasi rantai pasok menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini mencakup diversifikasi sumber pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas tunggal, serta penguatan konektivitas rantai pasok antarwilayah di Indonesia. Pemanfaatan jaringan distribusi regional dan penguatan rantai pasok pendek (*short supply chains*) dari sentra produksi langsung ke konsumen dapat meminimalkan risiko kerugian pascapanen (*food loss*) sekaligus menjaga kestabilan harga di tingkat konsumen.

Inovasi teknologi merupakan fondasi utama transformasi pertanian tangguh. Penerapan pendekatan *Climate-Smart Agriculture* (CSA) atau Pertanian Ramah Iklim perlu diperluas secara masif. Ini melibatkan:

- Penggunaan varietas unggul tahan stres iklim (seperti benih tahan kering, tahan genangan, dan tahan salinitas).
- Penerapan teknologi pertanian presisi (*precision farming*), seperti penggunaan sensor tanah, pemetaan drone, dan prediksi cuaca berbasis AI untuk efisiensi pemupukan serta penggunaan air.
- Manajemen sumber daya air yang adaptif, seperti optimalisasi irigasi hemat air (*drip irrigation*) dan pemanenan air hujan.

Pembiayaan dan Manajemen Risiko Petani

Petani kecil (*smallholder farmers*) merupakan fondasi utama sektor pertanian Indonesia, namun mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap guncangan. Membangun ketangguhan berarti memastikan tersedianya instrumen perlindungan finansial yang inklusif, antara lain:

- Perluasan akses pembiayaan mikro dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sektor Pertanian dengan skema yang lebih fleksibel menyesuaikan siklus panen.
- Skema Asuransi Pertanian berbasis Indeks Iklim (*Weather Index-Based Insurance*), yang mempermudah klaim ganti rugi ketika terjadi bencana iklim tanpa proses birokrasi yang rumit.
- Penguatan diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melalui integrasi usaha tani-ternak atau pengolahan produk bernilai tambah (*value-added processing*).

Membangun sistem pangan yang resilien, beragam, produktif, inklusif, dan berkelanjutan bukanlah tugas tunggal pemerintah. Dibutuhkan kemitraan inklusif (*multi-stakeholder partnership*) yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, organisasi petani, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Sektor swasta berperan penting dalam mentransfer teknologi dan menjamin penyerapan hasil panen (*offtaker*), sementara akademisi dan riset menyediakan inovasi sains. Pemerintah memegang peran kunci dalam menciptakan kerangka kebijakan, infrastruktur dasar, dan iklim investasi yang mendukung.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. Food and Agriculture Organisation (FAO). (2025). *The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI) 2025: Strengthening Resilience of Agrifood Systems Against Climate and Market Shocks*. Roma: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.
2. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
3. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan). (2025). *Rencana Strategis Pembangunan Pertanian 2025–2029: Adaptasi Perubahan Iklim dan Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
4. International Food Policy Research Institute (IFPRI). (2024). *Global Food Policy Report: Food Systems Transformation and Climate Action*. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
5. Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Indikator Pertanian Indonesia 2024/2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
6. World Bank. (2023). *Indonesia Climate and Development Report (ICDR)*. Washington, D.C.: World Bank Group.
7. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) & FAO. (2025). *OECD-FAO Agricultural Outlook 2025–2034*. Paris: OECD Publishing.

Prologue

Building Resilient Agriculture and Food Systems Amid Global Uncertainty

Hendri S. W. *(This article is written and compiled from various sources)*



The global agricultural sector no longer faces merely traditional challenges such as land constraints or crop pests. Layer upon layer of global crises, ranging from increasingly extreme climate change dynamics, geopolitical escalations, and trade protectionism to global supply chain volatility, have created a new landscape of uncertainty.

For Indonesia, this situation underscores that food security alone is no longer enough. The national agricultural sector requires resilience: the capacity of a food system to anticipate, adapt to, and recover swiftly from various internal and external shocks.

Climate Change, Geopolitical Pressures, and Trade

Climate change has disrupted historical weather patterns that farmers have relied upon for generations. Extreme climate phenomena such as El Niño and La Niña, with their increasingly unpredictable intensity, lead to planting schedule disruptions, prolonged droughts, and flash floods. Yield declines in major staple crops like rice and corn are no longer a theoretical threat, but a reality hitting smallholder incomes and threatening the national food supply. Without a structured adaptation strategy, climate volatility will continue to erode the safety margin of Indonesia's food production.

Indonesia's agricultural sector does not exist in isolation from global geopolitical dynamics. Inter-state conflicts and international supply chain tensions have proven to trigger sharp price spikes in essential inputs, including chemical fertilisers, fuel, and livestock feed. When major producing nations implement protectionist policies such as export restrictions on wheat, sugar, or rice to secure domestic stocks, global food markets respond with severe price volatility. Dependence on specific imported raw materials causes production input costs at the farm level to skyrocket, squeezing farmer profit margins.

Supply Chain Resilience and Technology Adoption

A fragile and overly concentrated food logistics distribution system becomes a major point of failure when shocks occur. To build resilience, supply chain diversification has become an urgent necessity. This includes diversifying local food sources to reduce dependency on a single commodity, as well as strengthening inter-regional supply chain connectivity across Indonesia. Leveraging regional distribution networks and strengthening short supply chains from production centers directly to consumers can minimise post-harvest food loss while maintaining price stability at the consumer level.

Technological innovation serves as the primary foundation for a resilient agricultural transformation. The application of Climate-Smart Agriculture (CSA) approaches must be massively expanded. This involves:

- Utilizing superior climate-resilient crop varieties (such as drought-tolerant, flood-tolerant, and salinity-resistant seeds).
- Implementing precision farming technologies, such as soil sensors, drone mapping, and AI-based weather forecasting to optimise fertiliser application and water efficiency.
- Adopting adaptive water resource management, such as optimizing water-

saving drip irrigation and rainwater harvesting systems.

Financing and Farmer Risk Management

Smallholder farmers form the backbone of Indonesia's agricultural sector, yet they remain the most vulnerable group to external shocks. Building resilience means ensuring the availability of inclusive financial protection instruments, including:

- Expanding access to microfinance and the Agricultural Sector People's Business Credit (*Kredit Usaha Rakyat / KUR*) with flexible schemes aligned with harvesting cycles.
- Implementing Weather Index-Based Insurance, which simplifies compensation claims during climate disasters without cumbersome bureaucratic processes.
- Strengthening farmer household income diversification through integrated crop-livestock systems or value-added processing.

Building a resilient, diversified, productive, inclusive, and sustainable food system is not a task for the government alone. It requires an inclusive multi-stakeholder partnership involving the government, private sector, farmer organisations, academia, and non-governmental organisations. The private sector plays a vital role in technology transfer and guaranteeing market off-take, while academia and research institutions provide scientific innovation. Meanwhile, the government holds a key role in establishing policy frameworks, basic infrastructure, and an enabling investment climate.

Cited from various reference sources:

1. Food and Agriculture Organisation (FAO). (2025). *The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI) 2025*:

Strengthening Resilience of Agrifood Systems Against Climate and Market Shocks. Rome: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.

2. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
3. Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia (Kementan). (2025). *Agricultural Development Strategic Plan 2025–2029: Climate Change Adaptation and Farmer Welfare Enhancement*. Jakarta: Ministry of Agriculture.
4. International Food Policy Research Institute (IFPRI). (2024). *Global Food Policy Report: Food Systems Transformation and Climate Action*. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
5. Statistics Indonesia (BPS). (2025). *Indonesian Agricultural Indicators 2024/2025*. Jakarta: Statistics Indonesia.
6. World Bank. (2023). *Indonesia Climate and Development Report (ICDR)*. Washington, D.C.: World Bank Group.
7. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) & FAO. (2025). *OECD-FAO Agricultural Outlook 2025–2034*. Paris: OECD Publishing.

KADIN dan SBF Dorong Akses Pasar Ekspor bagi UMKM Sektor Pertanian Lewat Adopsi Teknologi Digital

Hendri S.W. (Artikel ini diringkas dari bahan presentasi Bapak Aldo Vincent pada Rapat Umum PISAgro ke-2 pada 5 Agustus 2026)



Di tengah tantangan perubahan iklim global, UMKM di sektor agrifood Indonesia memiliki potensi produktif yang sangat besar. Lebih dari 64 juta UMKM di Indonesia menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, keterbatasan pengetahuan operasional dan sarana teknis sering kali menjadi penghambat utama bagi mereka untuk menembus pasar internasional, meskipun Indonesia telah memiliki setidaknya 25 perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreements/FTAs* dan *Comprehensive Economic Partnership Agreements/CEPAs*).

Merespons tantangan tersebut, Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia bersama *Singapore Business Federation* (SBF) menggelar sesi berbagi (*joint sharing*) dalam *PISAgro General Meeting #2: "Strengthening Agricultural Climate Resilience"* di Jakarta.

Pertemuan ini menjadi wujud nyata tindak lanjut Nota Kesepahaman (MoU) KADIN-SBF yang disahkan pada *Indonesia-Singapore Leaders' Retreat*.

Menjembatani Hambatan Akses, Bukan Sekadar Peluang

Bagi UMKM agripangan, hambatan terbesar dalam melakukan ekspor kerap kali bukanlah ketiadaan peluang pasar, melainkan akses terhadap informasi regulasi dan pemenuhan standar kepatuhan (*compliance*). Untuk menembus pasar ekspor, pelaku usaha memerlukan:

- Panduan Praktis (*Actionable Guidance*) yang meliputi penerjemahan aturan

perdagangan ekspor yang rumit menjadi langkah operasional yang jelas.

- Pelatihan Terstruktur (*Structured Training*) berupa peningkatan keterampilan teknis dan kesiapan ekspor (*export-readiness*).
- Pendampingan Berkelanjutan (*Sustained Advisory*) yakni dukungan konsisten selama proses serta perjalanan ekspor.
- Jaringan Terpercaya (*Trusted Networks*) berupa akses langsung dan koneksi ke lembaga kredibel serta pembeli eksternal (*offtakers*).

TAIA-ID: Inovasi Generative AI sebagai Trade Advisor Digital

Sebagai solusi konkret, kolaborasi KADIN dan SBF meluncurkan TAIA-ID (*Trade AI Advisor* versi lokal Indonesia), sebuah platform penasihat perdagangan digital berbasis AI Generatif. TAIA-ID dirancang khusus untuk mendampingi UMKM agripangan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Beberapa fungsi utama TAIA-ID meliputi:

1. Membantu pelaku usaha memahami manfaat tarif, Ketentuan Asal Barang (*Rules of Origin*), dan mekanisme *Manufacturing Cost Statement* (MCS).
2. Memberikan alur perizinan, dokumentasi, dan penyiapan ekspor langkah demi langkah (*step-by-step*).
3. Membantu mengidentifikasi pasar prioritas serta menghubungkan UMKM dengan calon pembeli melalui jaringan KADIN dan SBF-CFOTI (*Centre for the Future of Trade and Investment*).

Pada tahap uji coba (*pilot project*), implementasi TAIA-ID difokuskan pada produk hortikultura dan perkebunan, seperti teh, cabai, dan tomat. Jika ditemukan kasus kepabeanan atau perdagangan yang kompleks, sistem digital ini dilengkapi dengan opsi eskalasi langsung ke penasihat manusia.

Sinergi Multipihak Bersama PISAgro

Kehadiran TAIA-ID bertujuan untuk memperkuat, bukan menggantikan ekosistem pendampingan dan platform digital yang sudah ada di Indonesia. Melalui kemitraan dengan anggota PISAgro, KADIN dan SBF membuka ruang kolaborasi yang mencakup pelatihan kapasitas (*capability building*), pembukaan akses pasar (*market access*), dan penyelenggaraan TAIA Clinic (klinik konsultasi teknis bagi para eksportir agripangan).

Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung bagi kelompok tani kecil (*smallholder farmers*), UMKM hortikultura, badan usaha pedesaan, hingga eksportir pemula agar mampu beradaptasi dengan standar perdagangan global sekaligus membangun ketahanan iklim pertanian yang berkelanjutan.

KADIN and SBF Drive Export Market Access for Agrifood MSMEs Through Digital Technology Adoption

Hendri S.W. *(This article was summarised from the presentation materials by Mr. Aldo Vincent at the 2nd PISAgro General Meeting on August 5, 2026)*



Amid the challenges of global climate change, MSMEs in Indonesia's agrifood sector hold immense productive potential. More than 64 million MSMEs in Indonesia contribute over 60% of the national Gross Domestic Product (GDP). However, limited operational knowledge and technical tools often serve as primary barriers preventing them from penetrating international markets, even though Indonesia has at least 25 Free Trade Agreements (FTAs) and Comprehensive Economic Partnership Agreements (CEPAs) to leverage.

In response to these challenges, the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN), together with the Singapore Business Federation (SBF), hosted a joint sharing session at the PISAgro General

Meeting #2: "Strengthening Agricultural Climate Resilience" in Jakarta. This meeting served as a practical deliverable following the KADIN-SBF Memorandum of Understanding (MoU) endorsed at the Indonesia-Singapore Leaders' Retreat.

Bridging the Access Barrier, Not Just Opportunities

For agrifood MSMEs, the greatest barrier to exporting is often not the lack of market opportunities, but rather access to regulatory information and compliance standards. To successfully penetrate export markets, business actors require:

- Actionable Guidance consisted of

translating complex export trade rules into clear operational next steps.

- Structured Training, including enhancing technical skills and practical export-readiness.
- Sustained Advisory, which is continuous support throughout the entire export journey.
- Trusted Networks includes direct links and connections to credible institutions and off-takers.

TAIA-ID: Generative AI Innovation as a Digital Trade Advisor

As a practical solution, the KADIN-SBF collaboration introduced TAIA-ID (the localised Indonesian version of the Trade AI Advisor), a Generative AI-powered digital trade advisory platform. TAIA-ID is specifically designed to support agrifood MSMEs in both Bahasa Indonesia and English.

Key functions of TAIA-ID include:

1. Assisting business actors in understanding tariff benefits, Rules of Origin (ROO), and Manufacturing Cost Statement (MCS) mechanisms.
2. Providing step-by-step guidance on licensing, documentation, and export preparation.
3. Helping identify priority markets and connecting MSMEs to prospective buyers through the KADIN and SBF-CFOTI (Centre for the Future of Trade and Investment) networks.

During the pilot project phase, the implementation of TAIA-ID focuses on plantation and horticultural products, such as tea, chillies, and tomatoes. For complex customs or trade queries, the digital system is equipped with an option for human-advisory escalation.

Multi-Stakeholder Synergy with PISAgro

The introduction of TAIA-ID aims to reinforce rather than replace existing advisory ecosystems and digital platforms in Indonesia. Through partnership with PISAgro members, KADIN and SBF are opening collaborative avenues spanning capability building, market access expansion, and the hosting of TAIA Clinics (hands-on technical advisory sessions for agrifood exporters).

This initiative is expected to deliver a direct impact for smallholder farmers, horticulture MSMEs, rural enterprises, and first-time exporters, enabling them to adapt to global trade standards while building sustainable agricultural climate resilience.

Memperkuat Ketahanan Iklim Pertanian Indonesia: Mengurangi Celah Respon El Niño Melalui Pembelajaran Global

PISAgro, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

(Artikel ini diringkas dari bahan Presentasi Dr. Yeli dari BRIN pada Rapat Umum PISAgro ke-2 pada 5 Agustus 2026)



Fenomena *El Niño-Southern Oscillation* (ENSO) tetap menjadi salah satu penggerak iklim paling dominan yang mengancam keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.

Dalam pemaparan ilmiah yang disampaikan oleh Dr. Yeli Sarvina, M.Sc. dari Pusat Riset Iklim dan Atmosfer - Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), ditegaskan bahwa perubahan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik tidak hanya memicu kemarau panjang, tetapi juga menciptakan reaksi berantai yang memukul produktivitas, stabilitas ekonomi petani, hingga ketahanan pangan nasional.

Mekanisme Dampak El Niño terhadap Pertanian

Dampak El Niño terhadap sektor pertanian bekerja melalui rantai gangguan fisik hingga biologis yang saling berkaitan. Anomali iklim berupa penurunan curah hujan, kenaikan suhu udara maksimum dan minimum, peningkatan laju evaporasi, serta durasi musim kemarau yang lebih panjang secara langsung memicu tekanan lingkungan berupa defisit kelembapan tanah dan stres air pada tanaman. Kondisi ini mengganggu proses fisiologi seperti penutupan stomata dan penurunan fotosintesis, mengubah masa pembungaan, hingga menghambat perkembangan bulir atau buah.

Pada akhirnya, rantai dampak tersebut bermuara pada penurunan volume hasil

panen, penurunan mutu produk, kerugian ekonomi bagi petani, serta peningkatan risiko serangan hama dan penyakit. Data historis membuktikan bahwa fenomena El Niño secara konsisten menurunkan luas tanam dan memicu anomali negatif produksi padi nasional, serta berdampak signifikan pada komoditas hortikultura seperti manggis dan pisang, hingga tanaman perkebunan seperti kopi robusta dan kakao.

Mengapa Adaptasi Masih Menjadi Tantangan?

Menurut BRIN, tantangan utama adaptasi iklim di Indonesia terletak pada keberadaan Response Gap, yaitu tenggang waktu yang hilang antara rilis peringatan dini iklim dengan tindakan terkoordinasi di lapangan. Kendala ini diperberat oleh ketidakpastian iklim itu sendiri, di mana setiap peristiwa El Niño memiliki intensitas, durasi, dan sebaran spasial yang bervariasi, terutama ketika berinteraksi dengan penggerak iklim lain seperti *Indian Ocean Dipole* (IOD) dan *Madden-Julian Oscillation* (MJO).

Selain itu, setiap jenis komoditas dan fase pertumbuhan tanaman memiliki tingkat sensitivitas air yang berbeda-beda. Hal ini membuat penerjemahan informasi prakiraan cuaca yang bersifat probabilistik sering kali lambat diubah menjadi panduan praktis yang mudah dieksekusi oleh para petani.

Pembelajaran Internasional: Thailand dan Australia

Untuk mengatasi gap tersebut, Indonesia dapat mengambil pelajaran dari praktik terbaik negara tetangga yang berhasil mengubah data prediktif menjadi aksi dini. Pemerintah Thailand, misalnya, merespon sinyal awal El Niño secara cepat melalui alokasi air terintegrasi via *Smart Water Operation Centre* (SWOC). Mereka menyesuaikan kalender tanam dengan memprioritaskan air waduk untuk konsumsi domestik serta mengalihkan alokasi air dari padi musim kedua (*off-season rice*) ke tanaman yang lebih hemat air.

Sementara itu, Australia mengandalkan *Bureau of Meteorology* (BoM) untuk menyediakan layanan informasi iklim digital yang terintegrasi ke dalam Sistem Pendukung Keputusan. Melalui pemanfaatan sensor kelembapan tanah, data satelit, dan teknologi IoT, para petani di Australia mampu mengambil keputusan manajemen ternak, efisiensi irigasi, serta pemilihan varietas tanaman jauh sebelum puncak kemarau terjadi.

5 Pilar Strategis untuk Indonesia

Melalui kerangka Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM) yang dikelola BRIN, terdapat lima pilar utama untuk mentransformasi sistem prediksi menjadi aksi nyata:

1. Bertindak Lebih Awal (*Act Earlier, Not Later*). Beralih dari penanganan bencana yang bersifat reaktif menuju manajemen risiko yang proaktif.
2. Menerjemahkan Prediksi Global ke Skala Lokal. Melakukan *downscaling* proyeksi iklim global menjadi informasi tingkat kabupaten dan daerah aliran sungai (DAS).
3. Identifikasi Wilayah dan Komoditas Rentan. Pemetaan wilayah rawan kekeringan dan komoditas prioritas secara presisi.
4. Kolaborasi Multipihak. Menghubungkan lembaga meteorologi, pengelola air, penyuluh pertanian, akademisi, hingga sektor swasta untuk menyampaikan imbauan secara tepat waktu.
5. Inovasi Teknologi (*Climate-Smart Agriculture*). Akselerasi pemanfaatan varietas tahan stres iklim, irigasi presisi, serta instrumen asuransi pertanian berbasis indeks iklim.

Pada akhirnya, El Niño memang tidak dapat dicegah, namun besarnya dampak kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalkan. Kunci utama ketahanan iklim sektor pertanian terletak pada kemampuan kolaboratif untuk

mentransformasi data prediksi menjadi aksi nyata yang terkoordinasi di tingkat petani, mengingat langkah kesiapsiagaan jauh lebih efisien dibandingkan penanganan darurat saat krisis telah terjadi.

BRIN telah meluncurkan skema "Program Riset Inovasi Strategis (PRIS)" yang dapat membantu pemerintah daerah, sektor swasta, maupun industri yang membutuhkan teknologi spesifik untuk mengatasi permasalahan mereka. Melalui skema ini, BRIN—bersama dengan pusat-pusat penelitian dan para peneliti terkait—dapat secara kolaboratif menyusun dan mengajukan proposal pendanaan riset yang kompetitif berdasarkan kebutuhan pihak pemohon. Penelitian dilaksanakan berdasarkan permintaan (demand-driven), di mana teknologi dan inovasi yang dihasilkan ditujukan untuk dapat langsung diterapkan dan dimanfaatkan oleh institusi pemohon.

Feature

Strengthening Climate Resilience in Indonesian Agriculture: Narrowing the El Niño Response Gap Through Global Lessons Learned

PISAgro, National Research and Innovation Agency (BRIN) (This article was summarised from the presentation materials by Dr. Yeli from BRIN at the 2nd PISAgro General Meeting on 5th of August 2026)



The El Niño-Southern Oscillation (ENSO) phenomenon remains one of the most dominant climate drivers threatening the sustainability of Indonesia's agricultural sector.

In a scientific presentation delivered by Dr. Yeli Sarvina, M.Sc. from the Research Center for Climate and Atmosphere - National Research and Innovation Agency (BRIN), it was emphasised that changes in sea surface temperatures in the Pacific Ocean do not merely trigger prolonged droughts, but also create a chain reaction that hits productivity, farmers' economic stability, and national food security.

Mechanisms of El Niño Impacts on Agriculture

The impact of El Niño on the agricultural sector operates through an interconnected chain of physical and biological disruptions. Climate anomalies such as reduced rainfall, increased maximum and minimum air temperatures, higher evapotranspiration rates, and extended dry season durations directly trigger environmental stresses in the form of soil moisture deficits and plant water stress. These conditions disrupt physiological processes such as stomatal closure and reduced photosynthesis, alter flowering periods, and impede grain or fruit development.

Ultimately, this chain of impacts leads to

reduced crop yield volumes, lower product quality, economic losses for farmers, and an increased risk of pest and disease outbreaks. Historical data proves that El Niño phenomena consistently reduce planting areas and trigger negative anomalies in national rice production, while also significantly affecting horticultural commodities such as mangosteen and banana, as well as plantation crops such as robusta coffee and cocoa.

Why Is Adaptation Still a Challenge?

According to BRIN, the primary challenge of climate adaptation in Indonesia lies in the existence of a Response Gap, the lost timeframe between the release of early climate warnings and coordinated action on the ground. This challenge is compounded by climate uncertainty itself, where every El Niño event varies in intensity, duration, and spatial extent, particularly when interacting with other climate drivers such as the Indian Ocean Dipole (IOD) and the Madden-Julian Oscillation (MJO).

Furthermore, each commodity type and plant growth stage exhibits different levels of water sensitivity. This makes translating probabilistic weather forecast information into clear, actionable advisories for farmers a slow process.

International Lessons Learned: Thailand and Australia

To overcome this Response Gap, Indonesia can draw lessons from the best practices of neighboring countries that have successfully turned predictive data into early action. The Thai government, for example, responds swiftly to early El Niño signals through integrated water allocation via the Smart Water Operation Centre (SWOC). They adjust cropping calendars by prioritizing reservoir water for domestic consumption and shifting water allocations away from second-season (off-season) rice toward more water-efficient crops.

Meanwhile, Australia relies on the Bureau of Meteorology (BoM) to provide digital climate information services integrated into a Decision Support System. By leveraging soil moisture sensors, satellite data, and IoT technology, Australian farmers are empowered to make decisions regarding livestock management, irrigation efficiency, and crop variety selection long before peak drought sets in.

5 Strategic Pillars for Indonesia

Through the Research and Innovation for Advanced Indonesia (*Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju* / RIIM) framework managed by BRIN, five main pillars have been established to transform prediction systems into concrete action:

1. Act Earlier, Not Later. Shifting from reactive disaster management toward proactive risk management.
2. Translate Global Predictions to Local Scales. Downscaling global climate projections into district- and watershed-level information.
3. Identify Vulnerable Regions and Commodities. Precisely mapping drought-prone areas and priority commodities.
4. Multistakeholder Collaboration. Connect meteorological agencies, water managers, agricultural extension workers, academia, and the private sector to deliver timely advisories.
5. Technological Innovation (Climate-Smart Agriculture). Accelerating the deployment of climate-resilient crop varieties, precision irrigation, and weather index-based agricultural insurance instruments.

Ultimately, while El Niño cannot be prevented, the magnitude of the losses it causes can be minimised. The cornerstone of climate resilience in the agricultural sector lies in the collaborative capacity to transform predictive data into coordinated, actionable

steps at the farmer level, recognizing that proactive preparedness is far more efficient than emergency response once a crisis has already unfolded.

BRIN has launched the "Strategic Research and Innovation Program (PRIS)" scheme, which can assist local governments, the private sector, and industries requiring specific technologies to address their challenges. Through this scheme, BRIN, together with relevant research centers and researchers, can collaboratively draft and submit competitive research funding proposals tailored to the applicant's needs. The research is conducted on a demand-driven basis, where the resulting technologies and innovations are designed to be directly implemented and utilised by the applicant institution.

Waspada Abu Vulkanik di Sekitar Kita: Pahami Risikonya dan Lakukan Panduan Kesiapsiagaan Ini

Hendri S.W.



Sebaran abu vulkanik akibat aktivitas erupsi gunung berapi telah mengarah dan menjangkau sebagian wilayah, salah satunya Jakarta dan sekitarnya, termasuk Bogor hingga Bekasi. Mengingat karakteristik abu vulkanik yang sangat berbeda dari debu jalanan biasa, berukuran mikro, tajam, dan tidak larut dalam air, masyarakat diimbau untuk meningkatkan kewaspadaan guna meminimalkan risiko kesehatan serta kerusakan material.

Secara mikroskopis, abu vulkanik mengandung fragmen batuan halus, silika, dan residu gas asam. Gesekan partikel tajam ini dapat dengan mudah memicu iritasi pada mata, kulit, hingga gangguan pernapasan jika tidak ditangani dengan tepat.

Dampak Kesehatan yang Perlu Diwaspadai

- Gangguan Pernapasan Akut (ISPA)

Partikel mikro abu yang terhirup dapat memicu batuk, radang tenggorokan, hingga sesak napas, terutama bagi penderita asma, anak-anak, dan lansia.

- Iritasi Mata

Mengucek mata saat kemasukan abu vulkanik sangat berbahaya karena sifat partikelnya yang tajam dapat menggores kornea.

- Iritasi Kulit dan Dehidrasi

Kontak langsung dengan abu berasam tinggi dapat memicu gatal-gatal, sementara paparan udara berdebu membuat tenggorokan cepat kering.

Panduan Lengkap Kesiapsiagaan Mandiri Warga

Untuk menjaga keselamatan keluarga, hewan peliharaan, serta aset kendaraan di rumah, berikut panduan langkah taktis yang perlu diterapkan:

1. Proteksi Diri dan Rumah

- Tetap di Dalam Ruangan. Kurangi aktivitas luar rumah (stay indoor) sebisa mungkin, terutama saat intensitas abu turun cukup tebal.
- Tutup Rapat Akses Udara Luar. Tutup pintu dan jendela rumah rapat-rapat. Cek serta sumpal sela-sela atau celah ventilasi yang masih terbuka.
- Gunakan Masker Standar (N95/KN95). Jika terpaksa harus keluar rumah, selalu gunakan masker tipe N95 atau KN95. Masker kain biasa kurang efektif dalam menyaring partikel mikro abu vulkanik.
- Bilas Mata dengan Air. Jika mata terasa kemasukan abu, jangan diukcek. Segera bilas menggunakan air bersih mengalir atau cairan pembersih mata.
- Perbanyak Konsumsi Air Putih. Tingkatkan asupan air putih untuk menjaga kelembapan tenggorokan dan mencegah iritasi.
- Pengaturan Sirkulasi AC. Saat menyalakan AC (baik di rumah maupun di dalam mobil), pastikan menggunakan mode recirculation (sirkulasi dalam) agar udara luar yang membawa abu tidak tersedot masuk.

2. Kebersihan Lingkungan dan Hewan Peliharaan

- Basahi Sebelum Dibersihkan. Jangan menyapu atau mengelap permukaan yang terkena abu dalam kondisi kering

karena akan membuat partikelnya terbang kembali dan terhirup. Percikkan air atau semprotkan air terlebih dahulu sebelum disapu/dilap.

- Hindari Menjemur Pakaian di Luar. Taruh dan keringkan jemuran di dalam rumah selama abu masih turun agar tidak terpapar material asam dan debu halus.
- Amankan Hewan Peliharaan. Jagalah hewan peliharaan untuk tetap berada di dalam rumah. Jika hewan terlanjur keluar, bersihkan bagian kaki dan bulunya secara menyeluruh sebelum diizinkan masuk kembali ke dalam ruang utama.

3. Perawatan Mobil dan Sepeda Motor

- Bilas dengan Air Mengalir. Jangan langsung menyapu atau menggosok permukaan bodi kendaraan yang tertutup abu karena partikel tajamnya dapat menggores (baret) cat kendaraan. Bilas menggunakan air mengalir bertekanan terlebih dahulu hingga seluruh abu luruh.
- Cek Komponen Kendaraan. Periksa secara berkala filter udara (air filter) serta bagian knalpot kendaraan karena endapan abu berlebih dapat menghambat performa mesin

Masyarakat diimbau untuk tetap tenang, saling mengingatkan antarwarga, dan selalu memantau pembaruan informasi resmi melalui kanal BMKG, PVMBG, serta pemerintah daerah setempat.

Sumber: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), WHO, IVHHN, USGS Volcanic Hazards Program

Beware of Volcanic Ash Around Us: Understand the Risks and Follow This Preparedness Guide

PISAgro, Kapal Api



Dispersion of volcanic ash resulting from volcanic eruption activity has shifted and reached several regions, including Jakarta and its surrounding areas, extending to Bogor and Bekasi. Given that volcanic ash characteristics differ significantly from ordinary street dust, being microscopic, sharp, and insoluble in water, the public is urged to increase vigilance to minimise health risks and material damage.

Microscopically, volcanic ash contains fine rock fragments, silica, and acidic gas residues. The friction from these sharp particles can easily trigger eye irritation, skin issues, and respiratory disorders if not handled properly.

Health Impacts to Watch Out For

- Acute Respiratory Infections (ARI)

Inhaling micro-ash particles can trigger coughing, sore throat, and shortness of breath, particularly in asthma sufferers, children, and the elderly.

- Eye Irritation

Rubbing your eyes when volcanic ash gets into them is extremely dangerous, as the sharp particles can scratch the cornea.

- Skin Irritation and Dehydration

Direct contact with highly acidic ash can cause itching, while exposure to dusty air causes the throat to dry out quickly.

Comprehensive Self-Preparedness Guide for Residents

To protect your family, pets, and household vehicles, here are tactical steps that we can implement:

1. Personal and Home Protection

- Stay Indoors. Reduce outdoor activities as much as possible, especially when the ash fall is relatively heavy.
- Seal External Air Entrances. Close house doors and windows tightly. Check and seal any open gaps or ventilation slots.
- Use Standardised Masks (N95/KN95). If you must go outdoors, always wear an N95 or KN95 mask. Regular cloth masks are less effective at filtering microscopic volcanic ash particles.
- Rinse Eyes with Water. If ash gets into your eyes, do not rub them. Immediately rinse with clean running water or an eye wash solution.
- Increase Water Intake. Drink more water to keep your throat moist and prevent irritation.
- Adjust AC Circulation. When turning on the air conditioner (both at home and in the car), ensure it is set to recirculation mode so that ash-laden outdoor air is not drawn inside.

2. Environmental Hygiene and Pet Care

- Dampen Before Cleaning. Do not sweep or wipe ash-covered surfaces dry, as this will cause particles to become airborne again and be inhaled. Sprinkle or spray water first before sweeping or wiping.
- Avoid Drying Clothes Outdoors. Place and dry laundry indoors while ash is

still falling to prevent exposure to acidic materials and fine dust.

- Protect Pets. Keep pets inside the house. If a pet has been outside, thoroughly clean its paws and fur before allowing it back into main living areas.

3. Car and Motorcycle Care

- Rinse with Running Water. Do not immediately sweep or rub vehicle body surfaces covered in ash, as sharp particles can scratch the paintwork. Rinse with pressurised running water first until all ash is washed away.
- Check Vehicle Components. Periodically inspect the air filter and exhaust pipe, as excessive ash accumulation can impair engine performance.

The public is advised to remain calm, remind one another, and continuously monitor official information updates through BMKG, PVMBG, and local government channels.

Sources: Center for Volcanic and Geological Hazard Mitigation (PVMBG / Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi), Meteorology, Climatology, and Geophysical Agency (BMKG), Ministry of Health of the Republic of Indonesia (Kemenkes RI), World Health Organisation (WHO), International Volcanic Health Hazard Network (IVHHN), United States Geological Survey (USGS) Volcanic Hazards Program

Perkuat Pasokan Susu Segar Nasional, Nestlé Indonesia Implementasikan *Closed-Barn* dan Serah Terima 90 Ekor Sapi Perah untuk Koperasi di Jawa Timur

PISAgro, Nestle Indonesia



Selama lebih dari 50 tahun, kemitraan yang terjalin bersama para peternak sapi perah rakyat telah menjadi bagian dari perjalanan Nestlé Indonesia dalam mendukung pengembangan sektor persusuan di Indonesia. Kini, Nestlé Indonesia melanjutkan upaya tersebut melalui implementasi *Closed-Barn* bersama KUD Dadi Jaya Purwodadi, Kabupaten Pasuruan dan serah terima 90 ekor sapi perah impor kepada KUD Dadi Jaya Purwodadi, Koperasi SAE Pujon Malang, dan KUD Sumber Makmur Ngantang. Kedua inisiatif ini merupakan bagian dari upaya Nestlé Indonesia untuk mendukung modernisasi peternakan, meningkatkan produktivitas dan kualitas susu segar, serta memperkuat daya saing sektor persusuan Indonesia di masa depan.

Wakil Menteri Koordinator Bidang Pangan Republik Indonesia Dr. Hanif Faisol Nurofiq, S.Hut., M.P. mengatakan, "Kami mengapresiasi komitmen PT Nestlé Indonesia yang selama puluhan tahun tidak hanya berkontribusi dalam menyediakan produk berkualitas bagi konsumen Indonesia, tetapi juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan peternak sapi perah.

Menurut kami, pendekatan yang menggabungkan pengembangan industri dengan penguatan kapasitas masyarakat, khususnya melalui kemitraan dan pembinaan peternak, merupakan model kolaborasi yang patut diapresiasi dan terus diperkuat. Kami berharap kolaborasi seperti ini dapat terus mendorong peningkatan produktivitas, kualitas susu segar dalam negeri, serta

kesejahteraan peternak, sehingga mendukung terwujudnya ketahanan dan kemandirian pangan nasional."

Selain mendukung ketahanan pangan nasional, ekosistem persusuan yang kuat juga menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan melalui peningkatan kapasitas peternak, penguatan koperasi, dan penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan. Bupati Pasuruan H. Mochamad Rusdi Sutejo, S.M. mengatakan, "Susu merupakan salah satu komoditas penting yang berperan dalam mendukung pemenuhan gizi masyarakat sekaligus menggerakkan perekonomian peternak lokal. Selama puluhan tahun beroperasi di Indonesia, Nestlé Indonesia terus berkomitmen memperkuat ekosistem persusuan nasional, termasuk melalui berbagai upaya untuk membantu percepatan penurunan stunting di Pasuruan. Sebagai kabupaten penghasil susu segar terbesar kedua di Jawa Timur, Pasuruan memiliki potensi yang sangat besar. Di tengah tantangan keterbatasan lahan, Nestlé Indonesia juga menginisiasi penerapan sistem *closed barn* untuk membantu meningkatkan produktivitas, kualitas susu, serta kesejahteraan peternak."

Sebagai perusahaan "Good Food, Good Life", Nestlé telah hadir di Indonesia sejak 1971 dengan komitmen untuk menciptakan manfaat bersama bagi individu, keluarga, masyarakat, dan bumi. Salah satu wujud komitmen tersebut adalah melalui pengembangan sektor persusuan nasional yang dimulai pada tahun 1975 di Jawa Timur. Berawal dari penyerapan 160 liter susu segar dari sebuah koperasi di Malang, Nestlé Indonesia terus membangun kemitraan jangka panjang dengan peternak sapi perah rakyat dan koperasi setempat selama lebih dari lima dekade. Kini, Nestlé Indonesia bekerja sama dengan 28 koperasi dan lebih dari 12 ribu peternak sapi perah rakyat di Jawa Timur. Kemitraan tersebut terus berkembang melalui berbagai upaya untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kualitas susu segar, mulai dari pendampingan peternak, penguatan kapasitas koperasi, penerapan teknologi, hingga modernisasi

peternakan. Upaya ini turut mendukung Jawa Timur sebagai sentra produksi susu sapi terbesar di Indonesia dengan produksi mencapai 475,39 ribu ton pada tahun 2025.

Corporate Affairs Director Nestlé Indonesia Fajar Dewantara mengatakan, "Selama lebih dari 50 tahun, tujuan kami tetap sama, yaitu mendukung peningkatan produktivitas dan kualitas susu segar sekaligus membantu memperkuat sektor persusuan nasional. Seiring berkembangnya kebutuhan peternak dan sektor persusuan, dukungan yang kami berikan juga terus berkembang. Mulai dari pendampingan peternak bersama tim *Milk Procurement & Dairy Development* (MPDD), penguatan kapasitas koperasi, akses terhadap teknologi, hingga berbagai inovasi yang membantu peternak meningkatkan performa usahanya secara berkelanjutan. Hari ini, komitmen tersebut diwujudkan melalui penerapan *Closed-Barn* dan penyerahan sapi perah impor. Kedua inisiatif ini merupakan bagian dari upaya kami untuk mendukung modernisasi peternakan, meningkatkan produktivitas dan kualitas susu segar, serta memperkuat daya saing sektor persusuan Indonesia di masa depan."

Implementasi *Closed-Barn* atau sistem kandang semi tertutup dirancang untuk menciptakan lingkungan peternakan yang lebih nyaman dan terkontrol bagi sapi perah. Sistem ini membantu mengurangi heat stress, menjaga kualitas udara di dalam kandang, serta mendukung kesehatan dan kesejahteraan ternak sehingga mampu meningkatkan produktivitas susu. Sejak diperkenalkan pada tahun 2023, Nestlé Indonesia telah mendukung pembangunan lebih dari 50 *Closed Barn* di enam wilayah Jawa Timur, yaitu Malang, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, Jombang, dan Blitar.

Berdasarkan pelaksanaannya di lapangan, penerapan sistem ini mampu meningkatkan produktivitas susu hingga lebih dari 20 persen. *Sustainable Agri Advisor* Nestlé Indonesia Syahrudi menjelaskan, "Salah satu tantangan utama peternakan sapi perah di Indonesia adalah menjaga kesehatan dan produktivitas

ternak di tengah kondisi iklim tropis yang panas dan lembap. *Closed-Barn* dirancang untuk menciptakan lingkungan kandang yang lebih nyaman melalui pengaturan suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara yang optimal. Dengan dukungan *cooling pad* dan *exhaust fan*, sistem ini membantu mengurangi heat stress serta menjaga kualitas udara di dalam kandang."

Selain penerapan *Closed-Barn*, Nestlé Indonesia juga melakukan serah terima 90 ekor sapi perah impor kepada KUD Dadi Jaya Purwodadi, KUD SAE Pujon Malang, dan KUD Sumber Makmur Ngantang. Program ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas genetik ternak, produktivitas susu, serta pengembangan populasi sapi perah nasional. Penempatan sapi dilakukan secara bertahap pada koperasi yang telah siap dari sisi infrastruktur dan manajemen sehingga dapat mendukung produksi sekaligus pengembangan breeding di masa mendatang. Selain importasi sapi ternak, Nestlé Indonesia juga menyerahkan *imported straw (frozen cattle semen)* dari sapi perah unggul ras Friesian Holstein sebagai bagian dari upaya mendukung program inseminasi buatan.

Dalam upaya modernisasi peternakan, Nestlé Indonesia juga terus mendampingi peternak dalam mengadopsi praktik pertanian regeneratif guna mendukung keberlanjutan lingkungan. Hingga saat ini, program tersebut telah didukung melalui pengembangan sekitar 8.700 *biodigester* dan 2.000 *manure application unit* untuk mengelola limbah ternak menjadi energi alternatif dan pupuk organik. Selain itu, lebih dari 200.000 pohon legum telah ditanam melalui pendekatan silvopastura guna mendukung kesehatan tanah, konservasi air, dan keberlanjutan sektor persusuan dalam jangka panjang.

Ketua KUD Dadi Jaya Purwodadi Drs. H. Nurianto, M.M. menyampaikan bahwa berbagai pendampingan yang dilakukan Nestlé Indonesia telah memberikan manfaat nyata

bagi para peternak. "Melalui pendampingan yang dilakukan Nestlé Indonesia, kami menjadi lebih memahami praktik peternakan dan akses teknologi yang lebih modern. Penerapan *Closed-Barn* membantu menciptakan lingkungan kandang yang lebih nyaman sehingga kesehatan sapi terjaga dan produktivitas susu meningkat. Penyerahan sapi perah impor juga menjadi peluang bagi kami untuk meningkatkan kualitas genetik ternak dan memperkuat usaha peternakan rakyat ke depan."

Saat ini, Nestlé Indonesia menyerap susu segar senilai lebih dari US\$60 juta setiap tahunnya dari para peternak sapi perah rakyat di Jawa Timur. Berangkat dari pengalaman kemitraan yang telah dibangun selama lebih dari lima dekade, sejak tahun 2022 Nestlé Indonesia juga mulai memperluas program pengembangan peternak ke Jawa Tengah melalui *Central Java Milk District Program*.

"Ke depan, kami percaya bahwa penguatan sektor persusuan membutuhkan kolaborasi yang semakin erat antara pemerintah, koperasi, peternak, dan pelaku industri. Nestlé Indonesia akan terus berkomitmen untuk mendukung pengembangan sektor persusuan yang semakin tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus menciptakan manfaat bersama bagi peternak, masyarakat, dan Indonesia," tutup Fajar.

Sumber: Nestle Indonesia

Strengthening National Fresh Milk Supply, Nestlé Indonesia Implements Closed-Barn System and Hands Over 90 Dairy Cows to Cooperatives in East Java

PISAgro, Nestle Indonesia



For more than 50 years, the partnership established with smallholder dairy farmers has been an integral part of Nestlé Indonesia's journey in supporting the development of the national dairy sector. Today, Nestlé Indonesia continues these efforts through the implementation of a Closed-Barn system in collaboration with KUD Dadi Jaya Purwodadi, Pasuruan Regency, alongside the handover of 90 imported dairy cows to KUD Dadi Jaya Purwodadi, Koperasi SAE Pujon Malang, and KUD Sumber Makmur Ngantang. Both initiatives form part of Nestlé Indonesia's commitment to supporting farm modernisation, enhancing fresh milk productivity and quality, and strengthening the future competitiveness of Indonesia's dairy industry.

Deputy Coordinating Minister for Food Affairs of the Republic of Indonesia, Dr. Hanif Faisol Nurofiq, S.Hut., M.P., stated, "We appreciate PT Nestlé Indonesia's decades-long commitment, which has not only contributed to providing quality products for Indonesian consumers but has also demonstrated a strong dedication to environmental sustainability and dairy farmer empowerment.

In our view, an approach that combines industrial development with community capacity building, specifically through farmer partnerships and mentoring, represents a commendable model of collaboration that should be continuously strengthened. We hope such collaborations will keep driving improvements in productivity, national fresh

milk quality, and farmer welfare, thereby supporting the achievement of national food security and self-sufficiency."

In addition to supporting national food security, a robust dairy ecosystem acts as an economic driver for rural communities by enhancing farmer capacity, strengthening cooperatives, and creating sustainable added value. Regent of Pasuruan, H. Mochamad Rusdi Sutejo, S.M., said, "Milk is a vital commodity that plays a key role in fulfilling public nutritional needs while driving the local farm economy. Throughout its decades of operation in Indonesia, Nestlé Indonesia has remained committed to reinforcing the national dairy ecosystem, including through various efforts to accelerate stunting reduction in Pasuruan. As the second-largest fresh milk-producing regency in East Java, Pasuruan holds immense potential. Amid the challenges of limited land availability, Nestlé Indonesia has also initiated the implementation of the closed-barn system to help boost productivity, milk quality, and farmer welfare."

As a "Good Food, Good Life" company, Nestlé has been present in Indonesia since 1971 with a commitment to creating shared value for individuals, families, communities, and the planet. One manifestation of this commitment is the development of the national dairy sector, which began in 1975 in East Java. Starting with the procurement of 160 litres of fresh milk from a single cooperative in Malang, Nestlé Indonesia has built long-term partnerships with smallholder dairy farmers and local cooperatives for over five decades. Today, Nestlé Indonesia collaborates with 28 cooperatives and more than 12,000 smallholder dairy farmers across East Java. This partnership continues to evolve through various initiatives aimed at enhancing fresh milk productivity and quality, ranging from farmer advisory services, cooperative capacity building, and technology adoption to farm modernisation. These efforts contribute to supporting East Java as Indonesia's largest dairy production hub, reaching a production output of 475.39 thousand tons in 2025.

Corporate Affairs Director of Nestlé Indonesia, Fajar Dewantara, stated, "For over 50 years, our goal has remained unchanged: to support the enhancement of fresh milk productivity and quality while helping to strengthen the national dairy sector. As the needs of farmers and the dairy industry evolve, our support has continuously adapted—from farmer advisory services led by our Milk Procurement & Dairy Development (MPDD) team, cooperative capacity building, and technology access, to various innovations that help farmers sustainably improve their business performance. Today, this commitment is realised through the implementation of the Closed-Barn system and the handover of imported dairy cows. Both initiatives are part of our efforts to support farm modernisation, improve fresh milk productivity and quality, and bolster the future competitiveness of Indonesia's dairy sector."

The implementation of the Closed-Barn system, or semi-enclosed housing system, is designed to create a more comfortable and controlled environment for dairy cows. This system helps reduce heat stress, maintains indoor air quality, and supports livestock health and welfare, thereby increasing milk productivity. Since its introduction in 2023, Nestlé Indonesia has supported the construction of more than 50 Closed Barns across six regions in East Java, namely Malang, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, Jombang, and Blitar.

Based on field execution, the adoption of this system has been able to boost milk productivity by more than 20 percent. Sustainable Agri Advisor at Nestlé Indonesia, Syahrudi, explained, "One of the main challenges in Indonesian dairy farming is maintaining livestock health and productivity amidst hot and humid tropical climate conditions. The Closed-Barn system is designed to create a more comfortable housing environment through optimal regulation of temperature, humidity, and air circulation. Equipped with cooling pads & exhaust fans, this system helps minimise heat stress while preserving indoor air quality."

farming operations moving forward."

In addition to the Closed-Barn implementation, Nestlé Indonesia handed over 90 imported dairy cows to KUD Dadi Jaya Purwodadi, KUD SAE Pujon Malang, and KUD Sumber Makmur Ngantang. This program forms part of ongoing efforts to enhance livestock genetic quality, milk productivity, and the development of the national dairy cattle population. The placement of cattle is being carried out in phases across cooperatives that are fully prepared in terms of infrastructure and management, thereby supporting both production and future breeding development. Beyond cattle importation, Nestlé Indonesia also delivered imported straw (frozen cattle semen) from superior Friesian Holstein dairy breeds to support artificial insemination programs.

In line with farm modernisation efforts, Nestlé Indonesia continuously mentors farmers in adopting regenerative agriculture practices to foster environmental sustainability. To date, the program has been supported through the development of approximately 8,700 biodigesters and 2,000 manure application units to convert livestock waste into alternative energy and organic fertiliser. Furthermore, more than 200,000 legume trees have been planted using a silvopasture approach to support soil health, water conservation, and long-term dairy sector sustainability.

Chairman of KUD Dadi Jaya Purwodadi, Drs. H. Nurianto, M.M., expressed that the guidance provided by Nestlé Indonesia has delivered tangible benefits for local farmers. "Through the advisory support from Nestlé Indonesia, we have gained a deeper understanding of modern farming practices and access to advanced technology. The Closed-Barn system helps create a more comfortable environment, keeping the cows healthy and boosting milk productivity. The handover of imported dairy cows also offers us a great opportunity to improve livestock genetic quality and strengthen smallholder

Currently, Nestlé Indonesia procures fresh milk valued at over US\$60 million annually from smallholder dairy farmers in East Java. Building on more than five decades of partnership experience, Nestlé Indonesia also expanded its farmer development programs to Central Java in 2022 through the Central Java Milk District Program.

"Looking ahead, we believe that strengthening the dairy sector requires ever-closer collaboration between the government, cooperatives, farmers, and industry players. Nestlé Indonesia remains firmly committed to supporting the development of a more resilient, competitive, and sustainable dairy sector, while creating shared value for farmers, communities, and Indonesia," concluded Fajar.

Source: Nestle Indonesia

Kapal Api Luncurkan Super Instant Black Coffee, Bisa Disajikan Saat Panas dan Saat Dingin

PISAgro, Kapal Api



Kapal Api meluncurkan produk terbaru mereka, Kapal Api Super Instant Black Coffee. Produk ini menawarkan kopi hitam instan yang praktis dan dapat disajikan sesuai selera, baik dalam kondisi panas maupun dingin.

Grand launching Kapal Api Super Instant Black Coffee digelar dalam gelaran Car Free Day (CFD) Jakarta. Acara peluncurannya dikemas melalui berbagai aktivitas interaktif, di mana pengunjung diajak mencoba langsung sensasi menikmati kopi hitam Kapal Api dengan penyajian panas maupun dingin.

Inovasi Terbaru Kapal Api

Group Brand Manager Kapal Api, Wahyu Timothy, mengatakan produk tersebut

merupakan inovasi terbaru Kapal Api yang menghadirkan kopi hitam instan dengan cara penyajian yang praktis.

"Hari ini kita berada di acara event Grand Launching Kapal Api Super Instant Black Coffee. Ini merupakan produk terbaru dari Kopi Kapal Api," ujar Wahyu.

Menurutnya, Kapal Api Super Instant Black Coffee dapat diseduh menggunakan air panas maupun air dingin. Konsumen juga dapat menambahkan es batu sesuai dengan preferensi masing-masing.

"Jadi sangat praktis tinggal diseduh. Mau diseduh pakai air panas, mau diseduh pakai air dingin, ditambah es batu, itu benar-benar bebas sesuai dengan preferensi dari konsumen," katanya.

Konsep penyajian panas maupun dingin tersebut menjadi bagian dari pesan yang ingin disampaikan Kapal Api melalui produk barunya. Wahyu mengatakan, produk ini tetap dapat dinikmati dengan cita rasa yang sama sesuai preferensi konsumen.

Gandeng Isyana Sarasvati dan Baskara Putra (Hindia/Feast)

Dalam peluncuran tersebut, Kapal Api juga memperkenalkan dua musisi ternama Tanah Air, Isyana Sarasvati dan Baskara Putra (Hindia/Feast), sebagai brand ambassador Kapal Api Super Instant Black Coffee.

Wahyu menjelaskan bahwa pemilihan kedua musisi tersebut disesuaikan dengan karakter produk yang menasar konsumen lebih muda, khususnya mereka yang menyukai kopi hitam.

"Jadi sebenarnya brand ambassador kita ada dua, ada Isyana Sarasvati dan juga Baskara Putra. Kita melihat kedua personality ini sejalan dengan semangat dari produk Kapal Api Super," kata Wahyu.

Ia menambahkan, kedua musisi tersebut memiliki karakter yang berbeda namun tetap dapat tampil harmonis bersama. Karakter ini dinilai sejalan dengan semangat produk yang menasar generasi muda.

Kehadiran Kapal Api Super Instant Black Coffee menjadi pilihan baru bagi generasi muda dengan gaya hidup dinamis, namun tetap menginginkan cita rasa kopi hitam yang kuat dan khas. Melalui produk ini, Kapal Api menawarkan cara baru menikmati kopi hitam dengan memberikan kebebasan penyajian sesuai selera.

Sumber: Kapal Api

Member PISAgro

Kapal Api Launches Super Instant Black Coffee, Able to Serve Both in Hot or Cold

PISAgro, Kapal Api



Kapal Api has launched its latest product, Kapal Api Super Instant Black Coffee. This product offers a practical instant black coffee that can be served according to taste, both hot and cold.

The grand launching of Kapal Api Super Instant Black Coffee was held during Jakarta's Car Free Day (CFD) event. The launch was packaged through various interactive activities, where visitors were invited to directly experience the sensation of enjoying Kapal Api black coffee served hot or cold.

Kapal Api's Latest Innovation

Kapal Api's Group Brand Manager, Wahyu Timothy, stated that this product is Kapal

Api's latest innovation, bringing instant black coffee with a practical serving method.

"Today we are at the Grand Launching event of Kapal Api Super Instant Black Coffee. This is the latest product from Kopi Kapal Api," said Wahyu.

According to him, Kapal Api Super Instant Black Coffee can be brewed using either hot water or cold water. Consumers can also add ice cubes according to their individual preferences.

"So it is very practical, just brew it. Whether you want to brew it with hot water, cold water, or add ice cubes, it is completely up to the consumer's preference," he said.

The hot or cold serving concept is part of the

message Kapal Api wants to convey through its new product. Wahyu mentioned that this product can still be enjoyed with the same taste according to consumer preference.

In Partnership with Isyana Sarasvati and Baskara Putra (Hindia/Feast)

During the launch, Kapal Api also introduced two renowned Indonesian musicians, Isyana Sarasvati and Baskara Putra (Hindia/Feast), as brand ambassadors for Kapal Api Super Instant Black Coffee.

Wahyu explained that the selection of these two musicians was tailored to the product's character, which targets younger consumers, particularly those who enjoy black coffee.

"So actually we have two brand ambassadors, Isyana Sarasvati and Baskara Putra. We see that both of these personalities align with the spirit of the Kapal Api Super product," Wahyu said.

He added that while the two musicians have different characters, they can still perform harmoniously together. This trait is considered aligned with the spirit of the product, which targets the younger generation.

The presence of Kapal Api Super Instant Black Coffee becomes a new choice for the younger generation with dynamic lifestyles who still desire a strong and distinctive black coffee flavor. Through this product, Kapal Api offers a new way to enjoy black coffee by giving consumers the freedom to serve it according to their taste.

Source: Kapal Api

Menyambut AquaBloom sebagai Anggota Baru PISAgro: Mendorong Inovasi Rumput Laut dan Pertanian Berkelanjutan

PISAgro



Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) secara resmi menyambut kedatangan AquaBloom sebagai bagian dari ekosistem kemitraan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Mengusung komitmen “Better Uses, Better Farming,” AquaBloom hadir membawa pendekatan inovatif dalam mengoptimalkan potensi rumput laut tropis untuk memperkuat sektor kelautan sekaligus pertanian berbasis darat (*land-based agriculture*).

Selama ini, rumput laut Indonesia kerap diekspor sebagai komoditas berantai nilai rendah (*low-value commodity*). Di sisi lain, praktik budidaya rumput laut di tingkat petambak cenderung stagnan sejak era 1980-an, yang berdampak pada penurunan tren produktivitas.

AquaBloom hadir untuk mengubah lanskap tersebut dengan meningkatkan nilai guna (*high-value end use*) rumput laut tropis. Melalui riset dan teknologi terapan, AquaBloom mengolah rumput laut menjadi:

- Biostimulan Berbasis Rumput Laut, produk nutrisi tanaman bernilai tinggi yang membantu meningkatkan hasil panen per hektar sekaligus memperkuat ketahanan tanaman terhadap stres akibat perubahan iklim.
- Imbuhan Pakan (*Feed Additives*), produk bernilai tambah untuk peternakan yang mampu meningkatkan indikator kesehatan ternak serta efisiensi pakan secara berkelanjutan.

Memberdayakan Masyarakat Pesisir dan Perempuan

Selain fokus pada inovasi produk, AquaBloom berkomitmen mendampingi para pembudidaya rumput laut melalui metode budidaya baru (*new farming methods*) untuk meningkatkan hasil panen serta mengenalkan varietas rumput laut unggul yang dibutuhkan industri.

Dalam waktu singkat, AquaBloom telah mencatatkan dampak positif yang signifikan di lapangan:

- 3.200 bentangan garis (*lines*) rumput laut telah ditanam dan dipanen.
- >300 pembudidaya rumput laut telah bermitra secara langsung, di mana 50% di antaranya adalah perempuan.
- 20% peningkatan kesehatan tanaman terbukti melalui penggunaan produk biostimulan.
- Pengurangan penggunaan pupuk kimia serta penyediaan sumber nutrisi cepat tanggap bagi sektor pertanian.

Sinergi untuk Ekosistem Pangan Berkelanjutan

Kehadiran AquaBloom di dalam PISAgro memperkuat komitmen bersama dalam mendorong praktik pertanian dan kelautan yang inklusif, resilien, dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi multipihak ini, AquaBloom diharapkan dapat memperluas jangkauan dampaknya, mulai dari memberdayakan masyarakat pesisir, membuka lapangan kerja inklusif bagi perempuan, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, hingga memperkuat daya saing komoditas rumput laut Indonesia di tingkat global.

Selamat bergabung AquaBloom dalam keluarga besar PISAgro!

Welcoming AquaBloom as a New PISAgro Member: Driving Seaweed Innovation and Sustainable Agriculture

PISAgro



Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) officially welcomes AquaBloom into our ecosystem of sustainable agricultural partnerships in Indonesia. Driven by their commitment to “Better Uses, Better Farming,” AquaBloom brings an innovative approach to unlocking the potential of tropical seaweed, strengthening both the marine sector and land-based agriculture.

SHistorically, Indonesian seaweed has often been exported as a heavily commoditised, low-value product. At the same time, seaweed farming practices at the smallholder level have remained largely stagnated since the 1980s, leading to declining productivity trends.

AquaBloom enters the space to transform this landscape by unlocking higher-value end uses for tropical seaweed. Through research and applied technology, AquaBloom processes seaweed into:

- **Seaweed-Based Biostimulants:** High-value crop nutrition products that enhance yields per hectare while boosting plant resilience against climate change-induced stress.
- **Feed Additives:** Value-added livestock products that improve animal health indicators and feed efficiency metrics sustainably.

Empowering Coastal Communities and Women

Beyond product innovation, AquaBloom is dedicated to supporting seaweed farmers through new farming methods to increase yields and cultivate superior seaweed species required by the industry.

In a short span, AquaBloom has delivered significant positive impact on the ground:

- 3,200 lines of seaweed planted and harvested.
- >300 seaweed farmers partnered with directly, 50% of whom are women.
- 20% improvement in plant health demonstrated through the use of their biostimulants.
- Reduction in chemical fertiliser use alongside the provision of fast-acting nutrition for the agricultural sector.

Synergy for a Sustainable Food Ecosystem

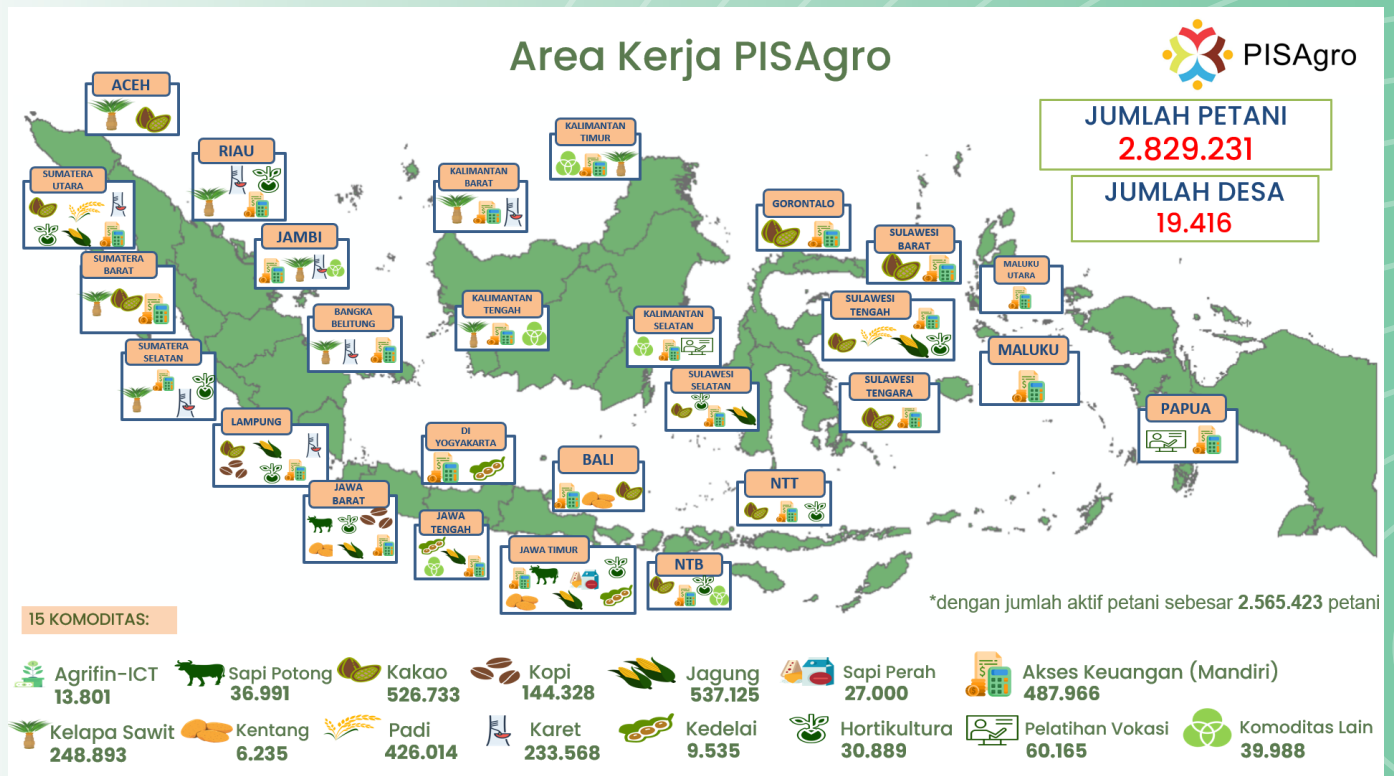
AquaBloom's inclusion in PISAgro reinforces our shared commitment to advancing inclusive, resilient, and sustainable agricultural and marine practices. Through this multi-stakeholder collaboration, AquaBloom is poised to expand its impact, empowering coastal communities, creating inclusive job opportunities for women, reducing reliance on chemical fertilisers, and strengthening the global competitiveness of Indonesian seaweed commodities.

Welcome to the PISAgro family, AquaBloom!

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Agustus 2026

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

48% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

46% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



www.pisagro.org

KETAHANAN

41% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**



setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung** Perusahaan di desa

36% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**



contact@pisagro.org

KEBERLANJUTAN

82% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

819

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



PISAgro

PERTUMBUHAN

48% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

46% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



www.pisagro.org

48% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

41%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

36%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



426

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

82%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



433

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



297

Sosialisasi



276

Kampanye



246

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

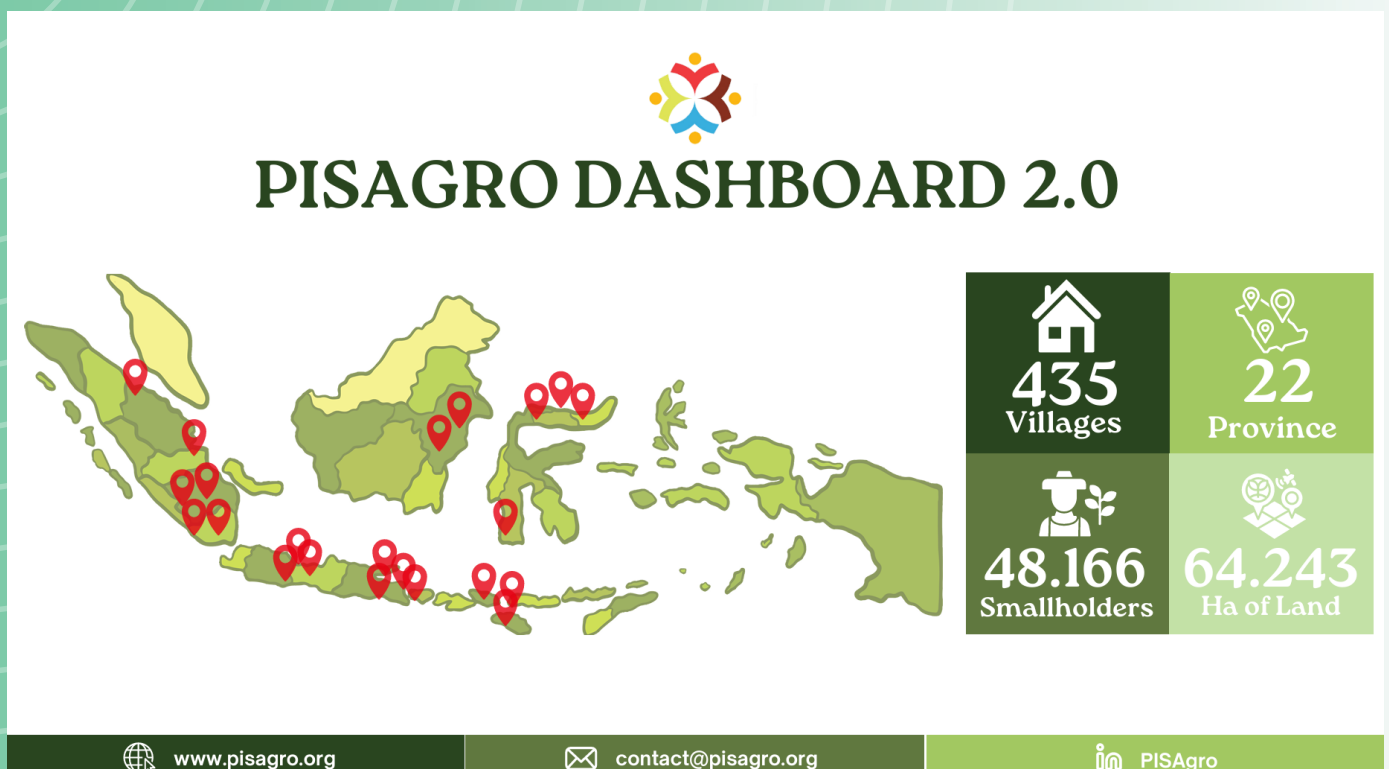
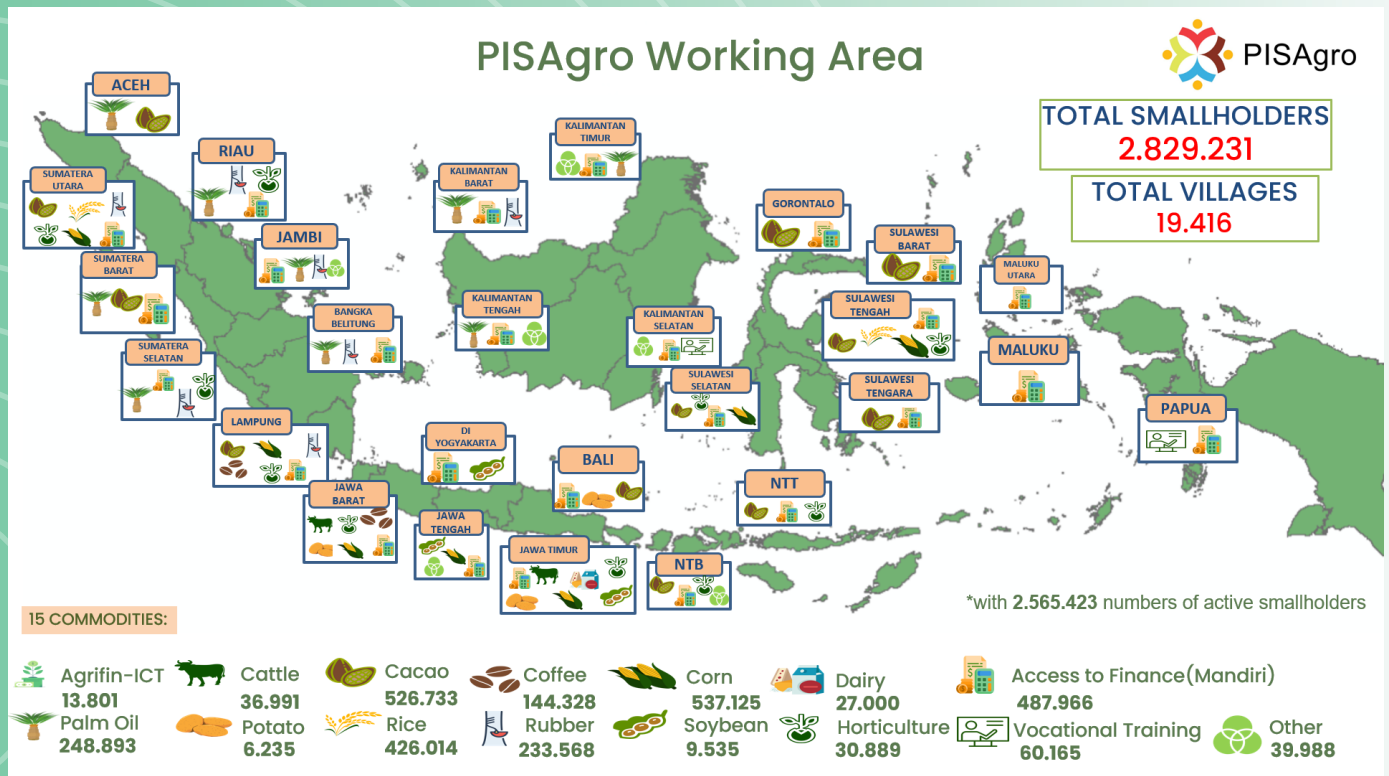


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - August 2026

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

48% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

46% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

41% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

36% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

82% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

819

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

48% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

46% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

48% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



PISAgro

RESILIENCE

41%

Smallholders already implemented **Climate Adaptation**

36%

of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



at least **2**

Health facilities operated in each village **supported by company**

Encouragement efforts about health in total were conducted by the companies,



426

**1-2 times a year*

Activities including Socialization, Campaign, Training, and Direct Program



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

82%

of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training) **conducted by company to support** smallholders in Land Management,



433

Activities

Waste Management Effort Conducted by Company:



297

Socialization



276

Campaign



246

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Sesi 3 Batch 4 - 1 Agustus

Penguatan sektor kopi Indonesia di tengah ketatnya standar keberlanjutan global dan perubahan iklim memerlukan integrasi yang erat antara kemitraan petani di tingkat hulu, peningkatan mutu, serta akses pasar yang adil. Memperkuat sinergi tersebut, Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) bekerja sama dengan Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) telah menyelenggarakan AAI–PISAgro Agribusiness Talk Sesi 3 Batch 4 pada Sabtu, 1 Agustus 2026 secara daring.

Diskusi edisi kali ini mengusung tema "Meracik Masa Depan Kopi Indonesia: Kemitraan, Keberlanjutan, dan Peluang di Pasar Global", dengan menghadirkan Gigih Pranandi (*Stronger Coffee Initiatives Coordinator* PT LDC Trading Indonesia) sebagai narasumber utama, serta dimoderatori oleh Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si. (Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University). Penyelenggaraan sesi ini juga didukung penuh oleh Departemen Agribisnis FEM IPB dan AAI Daerah Bogor sebagai mitra penyelenggara.

Webinar interaktif ini diikuti secara antusias oleh 223 peserta yang terdiri dari akademisi, dosen, mahasiswa, praktisi, hingga pemerhati agribisnis dari berbagai daerah di Indonesia. Sesi diskusi berfokus pada strategi konkret membangun kemitraan kopi yang berkelanjutan, tantangan pemenuhan standar pasar internasional (termasuk isu ketertelusuran/*traceability*), hingga pemetaan peluang ekspor kopi Indonesia di pasar global.

Dalam presentasinya, Gigih Pranandi memaparkan tantangan utama rantai pasok kopi nasional, seperti penurunan produktivitas akibat perubahan iklim ekstrem, fragmentasi kebun petani swadaya, serta tuntutan regulasi global seperti *European Union Deforestation Regulation* (EUDR). Beliau menekankan pentingnya pendekatan kemitraan holistik melalui pendampingan Good Agricultural Practices (GAP), penerapan praktik pertanian regeneratif, penyediaan skema ketertelusuran (*traceability*) berbasis data digital, serta kepastian akses pasar bagi petani. Langkah-langkah strategis ini krusial untuk memastikan kopi Indonesia tidak hanya memenuhi regulasi ketat pasar ekspor, tetapi juga meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan petani di tingkat tapak.

Penyelenggaraan AAI–PISAgro Agribusiness Talk ini menegaskan komitmen bersama antara PISAgro, AAI, dan jejaring akademisi dalam menjembatani pengetahuan teoritis dengan praktik terbaik di industri. Melalui pertukaran wawasan ini, diharapkan terbangun pemahaman yang semakin komprehensif serta kolaborasi lintas pihak yang solid untuk mewujudkan sistem agribisnis kopi Indonesia yang berdaya saing tinggi, inklusif, dan berkelanjutan.

2. PISAgro-WWF Sustainable Business Forum 2026 - 4 Agustus

Seiring meningkatnya kesadaran konsumen urban serta menguatnya regulasi terkait keuangan dan bisnis berkelanjutan, pengembangan pasar komoditas ramah lingkungan di pasar domestik kini menjadi peluang strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Mengakomodasi potensi tersebut, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) bekerja sama dengan WWF-Indonesia menyelenggarakan *Sustainable Business Forum* bertema “Synergy for Mainstreaming Sustainable Commodity Products in Domestic Market” pada Selasa, 4 Agustus 2026 bertempat di Newport Room, The St. Regis Jakarta.



Forum bisnis yang diselenggarakan menggunakan format diskusi bertukar pikiran dan prinsip *Chatham House Rule* ini mempertemukan lebih dari 40 pemangku kepentingan kunci. Pertemuan ini dihadiri oleh pimpinan korporasi hulu-hilir komoditas (seperti sawit, kopi, kakao, karet, serta kayu/HHBK), perusahaan sektor FMCG, peritel modern, lembaga keuangan, hingga asosiasi bisnis dan organisasi konsumen.

Studi terbaru WWF (2025) menunjukkan bahwa 77,6% responden di enam kota besar Indonesia bersedia membayar lebih untuk produk-produk yang bersumber secara berkelanjutan. Namun, diskusi forum menegaskan realitas bahwa kesediaan tersebut tidak selalu serta-merta berubah menjadi keputusan pembelian secara langsung di rak toko, mengingat faktor harga, ukuran produk, ketersediaan pasokan, hingga tingkat kesadaran konsumen masih menjadi penentu utama. Oleh karena itu, transformasi pasar domestik harus bergerak melampaui skema sertifikasi semata. Para peserta forum mendiskusikan perlunya penguatan insentif bagi petani kecil di tingkat hulu, penerapan sistem ketertelusuran (*traceability*) yang lebih solid, perluasan akses pembiayaan hijau (*green financing*), edukasi konsumen yang konsisten, serta dorongan kolaborasi yang lebih erat antara produsen hulu, korporasi FMCG, peritel modern, pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga sertifikasi.

Dalam *closing remarks*-nya, Prof. Bayu Krisnamurthi (*Board Member PISAgro*) menyampaikan pesan kunci bagi seluruh pelaku industri bahwa keberlanjutan tidak dapat terus-menerus bergantung hanya pada harga premium (*premium price*). Tantangan jangka panjang bagi ekosistem industri adalah menjadikan produk berkelanjutan sebagai pilihan utama yang normal (*normal choice*) bagi konsumen, yang didukung secara padu oleh regulasi pemerintah serta komitmen korporasi dalam menjadikan prinsip keberlanjutan sebagai cara berbisnis.

Sebagai tindak lanjut dari forum ini, PISAgro dan WWF-Indonesia bersama para mitra berkomitmen untuk mengawal beberapa langkah konkret, meliputi pemetaan perilaku konsumen yang lebih mendalam, eksplorasi mekanisme insentif yang efektif bagi petani, penguatan instrumen pembiayaan berkelanjutan, serta pengenalan praktik baik pasar domestik yang telah diimplementasikan oleh pelaku usaha di Indonesia. Sinergi ini diharapkan mampu mentransformasi gagasan menjadi kolaborasi nyata di sepanjang rantai nilai agribisnis nasional.

3. PISAgro Board & General Meeting #2 2026 - 5 Agustus

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) menyelenggarakan *Board Meeting #2* dan *General Meeting #2* pada 5 Agustus 2026 bertempat di Jakarta. Rangkaian pertemuan tingkat tinggi ini mengusung tema utama

“Strengthening Agricultural Climate Resilience: El Niño and Opportunity for PISAgro's Inclusive Closed Loop” dan dihadiri secara langsung oleh jajaran *Board Members*, pimpinan *Working Groups*, serta mitra strategis untuk merumuskan langkah antisipasi dan navigasi bisnis yang terintegrasi.



Dalam forum strategis ini, PISAgro secara resmi menetapkan "Climate Resilience and Food Security Risks" sebagai payung narasi dan agenda kerja utama organisasi untuk tiga hingga enam bulan ke depan. Tiga intervensi praktis di tingkat lapangan disepakati untuk segera diakselerasi, meliputi perluasan program pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) berbasis komunitas seperti Desa Makmur Peduli Api (DMPA), pengoptimalan manajemen air serta penggunaan varietas tanaman tahan kekeringan, hingga perlindungan produktivitas dan pendapatan petani kecil melalui pendekatan kemitraan *Inclusive Closed-Loop*. Mengusung panduan strategis “Think and act locally, but talk globally”, PISAgro terus memperkuat portofolionya yang kini telah menjangkau 2,8 juta petani kecil di lebih dari 19.000 desa dan 30 provinsi melalui 16 Working Groups, sekaligus bersiap menampilkan bukti dampak ini pada *Indonesia International Sustainability Forum (IISF)* pada Oktober 2026.

Sesi General Meeting turut memperkaya wawasan anggota melalui ragam pemaparan teknis dari BRIN terkait proyeksi ilmiah El Niño dan skema riset inovasi (PRIS), praktik lapangan Garudafood dalam memperkuat rantai pasok kacang tanah nasional, serta penerapan sistem pencegahan Karhutla berbasis teknologi AI dan satelit oleh PT SMART Tbk. Selain itu, Birufinery memperkenalkan inovasi biostimulan rumput laut tropis yang terbukti mampu

mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 30–50% tanpa menurunkan hasil panen, sementara KADIN bersama SBF memaparkan platform digital *Trade AI Advisor* (TAIA) untuk membantu kesiapan ekspor UMKM agribisnis.



Sebagai penutup, seluruh jajaran dewan dan anggota menyepakati pentingnya mengonsolidasikan data lapangan secara berkala untuk membandingkan capaian produktivitas dan pendapatan petani mitra PISAgro terhadap rata-rata nasional. Melalui sinergi antar-kelompok kerja, finalisasi publikasi model kemitraan *Inclusive Closed-Loop*, serta penguatan jembatan komunikasi dengan kementerian dan lembaga terkait, PISAgro optimis mampu menjaga stabilitas pasokan pangan dan memperkuat ketahanan ekonomi petani kecil di tengah tantangan iklim yang kian kompleks.

4. UMKM Finance Summit 2026 - 11 Agustus

Penguatan akses pembiayaan yang inklusif serta pengintegrasian ekosistem bisnis UMKM merupakan pilar fundamental dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional di tengah dinamika global. Menjawab kebutuhan strategis tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Kementerian UMKM menyelenggarakan *UMKM Finance Summit 2026* pada Selasa, 11 Agustus 2026 bertempat di Hotel Bidakara, Jakarta. Forum tingkat tinggi ini mengusung tema “Penguatan Akses Pembiayaan dan Ekosistem UMKM melalui Sinergi Kebijakan Antar Pemangku Kepentingan untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Nasional”.



Acara ini dihadiri oleh jajaran pimpinan kementerian dan lembaga tinggi negara, di antaranya Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, Ketua Dewan Komisiner OJK Friderica Widyasari Dewi, Menteri UMKM Maman Abdurrahman, Wakil Ketua Komisi XI DPR RI Muhammad Hanif Dhakiri, Sekretaris Kementerian UMKM Loto Srinaita Ginting, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Dian Ediana Rae, serta Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) Maruarar Sirait. Selain jajaran regulator dan kementerian, summit ini turut dihadiri perwakilan perbankan nasional/Himbara, lembaga pembiayaan non-bank, asosiasi UMKM, serta pelaku ekosistem rantai pasok. Pada forum nasional ini, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) turut berpartisipasi aktif yang diwakili secara langsung oleh William Widjaja.

Dalam summit tersebut, OJK mendorong pembentukan working group lintas kementerian dan lembaga sebagai wadah koordinasi konkret untuk mempercepat efektivitas pembiayaan serta memperkuat ekosistem UMKM. Salah satu agenda utama forum ini adalah menyampaikan hasil monitoring implementasi POJK Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan kepada UMKM. Inti dari POJK ini adalah meruntuhkan hambatan prosedural melalui penyederhanaan persyaratan administrasi, mendorong fleksibilitas penilaian kelayakan kredit (tidak semata-mata bergantung pada agunan fisik), serta mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi seperti innovative credit scoring berbasis data alternatif. Langkah ini dirancang agar pelaku UMKM yang sebelumnya tergolong unbanked atau underbanked dapat terjangkau oleh fasilitas kredit formal dari Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dengan proses yang lebih cepat, efisien, dan inklusif.

Kehadiran PISAgro dalam summit ini menegaskan komitmen untuk terus menjembatani kemitraan Inclusive Closed-Loop, khususnya dalam memperluas akses pembiayaan pertanian, penerapan credit scoring berbasis karakteristik petani kecil, serta penguatan kapasitas UMKM agribisnis dan koperasi di tingkat tapak. Melalui kolaborasi lintas sektor yang digagas dalam UMKM Finance Summit 2026, sinergi kebijakan antara regulator, perbankan, dan sektor swasta diharapkan tidak hanya berhenti pada ruang diskusi, melainkan mewujudkan dalam aksi nyata untuk membuka akses permodalan yang lebih luas, transparan, dan berdampak bagi keberlanjutan UMKM agribisnis di seluruh Indonesia.

5. FGD Tahap II Akselerasi Strategi Ekosistem Pertanian Berkelanjutan Lintas Komoditas - 12 Agustus



Transformasi ekosistem pertanian yang inklusif dan tangguh iklim membutuhkan reposisi aksi iklim agar tidak sekadar menjadi wacana akademis atau beban eksternal, melainkan menjadi kebutuhan praktis yang berakar pada nilai-nilai lokal dan perlindungan penghidupan masyarakat desa. Menjawab tantangan tersebut, Amanah Daya Nusantara (AYANA) bersama Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung (SBM ITB) memfasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD) Tahap II bertema “Akselerasi Strategi Ekosistem Pertanian Berkelanjutan Lintas Komoditas” pada Rabu, 12 Agustus 2026 di SBM ITB Jakarta Campus, Graha Irama, Kuningan, Jakarta Selatan.

FGD Tahap II ini merupakan kelanjutan dari FGD Tahap I, dengan mengambil langkah strategis untuk membumikan isu keberlanjutan ke dalam agenda pembangunan desa (Desa Berdaya, Tani Amanah) melalui lima komoditas utama: Kelapa Sawit, Cokelat/Kakao, Karet, Kopi, dan Padi. Forum ini mempertemukan lebih dari 30 perwakilan lintas sektor, mulai dari asosiasi petani, pelaku industri swasta, lembaga keuangan/filantropi, NGO, hingga organisasi internasional seperti FAO. Pada forum strategis ini, PISAgro hadir secara langsung yang diwakili oleh Insan Syafaat (Direktur Eksekutif).

Dalam rangkaian diskusi kelompok (*breakout sessions*) dan pleno, para peserta menguji validasi akar masalah serta menyusun kerangka kerja berbasis *Theory of Change* (ToC) dan *Business Model Canvas* (BMC) di tingkat ekosistem. Pembahasan difokuskan pada enam pilar strategis: *Governance & Trust* (tata kelola kelembagaan tani dan transparansi rantai pasok), *Productivity & Climate Resilience* (pertanian cerdas iklim dan adopsi teknologi), *Market & Off-taking* (kepastian serapan pasar melalui model *Inclusive Closed-Loop*), *Finance & Risk Sharing* (skema kredit mikro dan mitigasi risiko gagal panen), *Policy & Institutional Alignment* (harmonisasi regulasi), serta *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI dan regenerasi petani muda).

Kehadiran PISAgro dalam FGD Tahap II ini memperkuat komitmen organisasi sebagai mitra strategis dalam menjembatani praktik kemitraan multipihak (*multi-stakeholder partnership*) antara industri hulu-hilir dengan kelembagaan petani di tingkat tapak. Hasil sintesis dan pemetaan peran dari FGD ini diharapkan dapat melahirkan rekomendasi aksi dan skema pembiayaan yang konkret, sehingga transisi menuju pertanian berkelanjutan dapat dimiliki, dibentuk, dan dipertahankan secara mandiri oleh masyarakat desa di seluruh Indonesia.

6. APKASI Otonomi Expo 2026 - 27 Agustus

Penguatan ekonomi daerah melalui pertemuan langsung antara produk unggulan lokal, kebutuhan pasar, dan realisasi investasi menjadi kunci utama dalam mendorong hilirisasi potensi daerah serta ketahanan pangan nasional. Mengusung semangat tersebut, Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh

Indonesia (APKASI) menyelenggarakan APKASI Otonomi Expo (AOE) 2026: *Trade, Tourism, Investment, and Procurement* pada Kamis, 27 Agustus 2026 bertempat di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD, Kabupaten Tangerang, Banten.



Acara pameran dan pertemuan bisnis tingkat nasional ini dibuka secara resmi oleh Wakil Menteri Dalam Negeri (Wamendagri) Bima Arya Sugiarto, serta dihadiri oleh Wakil Menteri Perdagangan Dyah Roro Esti Widya Putri, Ketua Umum APKASI sekaligus Bupati Lahat Bursah Zarnubi, perwakilan Pemerintah Kabupaten Tangerang (Intan) selaku tuan rumah, perwakilan duta besar negara sahabat, para gubernur, bupati, hingga pimpinan kementerian, lembaga, dan asosiasi bisnis. Pada agenda strategis ini, PISAgro hadir secara langsung yang diwakili oleh Hendri S.W.

Dalam pengarahannya, Wamendagri Bima Arya Sugiarto menekankan agar AOE 2026 bergeser dari sekadar etalase promosi dan seremoni menjadi forum konkret yang mempertemukan investor dengan potensi daerah hingga menghasilkan transaksi, kontrak, dan realisasi investasi yang nyata. Beliau menyampaikan tujuh arahan Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian kepada para kepala daerah, yang mencakup pengenalan DNA/kekuatan ekonomi daerah, penentuan produk unggulan lokal (*local champion*), pemetaan kebutuhan pasar dan standar sertifikasi, pengarahannya belanja pemerintah yang produktif, hingga pembentukan rantai nilai (*value chain*) antardaerah yang saling terhubung antara wilayah penyedia bahan baku, pengolah, dan pemasaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Ketua Umum APKASI Bursah Zarnubi menilai bahwa expo ini menjadi momentum penting untuk memperkuat konektivitas antardaerah serta mempertemukan pemerintah daerah dengan dunia usaha, investor, dan UMKM demi menciptakan peluang kerja sama yang berdaya saing. Mewakili tuan rumah, Intan menambahkan bahwa semangat kolaborasi dan jejaring bisnis yang terbangun selama ekspo di ICE BSD tidak boleh berhenti setelah acara ditutup, melainkan harus dilanjutkan melalui regulasi yang ramah investasi, pendampingan konsisten kepada pelaku usaha, serta langkah nyata yang memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah.

7. Indonesia Market Entry Strategy Seminar (K-AgroEX Indonesia 2026) - 31 Agustus



Akselerasi modernisasi agribisnis nasional tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode konvensional; integrasi teknologi *smart farming*, mekanisasi presisi, serta pasokan agri-input ramah lingkungan menjadi kunci utama untuk melompati tantangan produktivitas dan efisiensi di lapangan. Membuka ruang alih teknologi strategis tersebut, Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) berkolaborasi dengan *Korea Rural Community Corporation* (KRC) di bawah naungan Kementerian Pertanian, Pangan, dan Urusan Pedesaan (MAFRA) Republik Korea menggelar *Indonesia Market Entry Strategy Seminar for Korean Agricultural Input & Machinery Exporters* pada Senin, 31 Agustus 2026 di GoWork Sampoerna Strategic Square, Jakarta.

Sebagai bagian dari inisiatif 2026 K-AgroEX Indonesia, forum ini menjadi panggung pertemuan bisnis (*matchmaking*) yang menghubungkan inovator agtech dan produsen sarana produksi pertanian Korea Selatan langsung dengan raksasa agribisnis serta mitra pembangunan di Indonesia. Hadir dalam pertemuan ini para pengembang pupuk hayati, mesin pertanian modern, material fasilitas *greenhouse*, hingga agrokimia ramah lingkungan asal Korea Selatan, bersama jajaran anggota kunci PISAgro seperti SMART, Indofood, Triputra Agro Persada, Great Giant Pineapple, Nestle, Yara, Garudafood, hingga perbankan nasional.

Diskusi interaktif dan sesi panel berfokus mendobrak hambatan masuk pasar (*market entry*), membedah regulasi lokal, serta memetakan peluang adopsi teknologi mekanisasi presisi yang relevan dengan karakteristik lahan di Indonesia. Melalui sesi *networking* yang intensif, para pelaku industri dari kedua negara menjajaki kolaborasi konkret, mulai dari uji coba teknologi di tingkat tapak hingga skema distribusi terintegrasi.

Penyelenggaraan seminar ini menegaskan peran PISAgro sebagai katalis utama dalam mengawinkan inovasi agtech global dengan rantai nilai lokal. Sinergi antara keunggulan teknologi Korea Selatan dan skema kemitraan *Inclusive Closed-Loop* PISAgro diproyeksikan mampu mengakselerasi transformasi pertanian Indonesia agar semakin modern, tangguh, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Highlights

1. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Session 3 Batch 4 – August 1

Strengthening Indonesia's coffee sector amid stringent global sustainability standards and climate change requires close integration between upstream farmer partnerships, quality enhancement, and fair market access. Reinforcing this synergy, the Indonesian Agribusiness Association (Asosiasi Agribisnis Indonesia - AAI) in collaboration with the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) hosted the AAI–PISAgro Agribusiness Talk Session 3 Batch 4 online on Saturday, August 1, 2026.

This edition carried the theme "Brewing the Future of Indonesian Coffee: Partnerships, Sustainability, and Opportunities in the Global Market," featuring Gigih Pranandi (Stronger Coffee Initiatives Coordinator at PT LDC Trading Indonesia) as the keynote speaker, moderated by Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si. (Lecturer at the Agribusiness Department, Faculty of Economics and Management, IPB University). The session was fully supported by the Department of Agribusiness FEM IPB and AAI Bogor Chapter as co-organisers.

The interactive webinar was enthusiastically attended by 223 participants, comprising academics, lecturers, students, practitioners, and agribusiness observers from various regions across Indonesia. The discussion focused on concrete strategies for building sustainable coffee partnerships, the challenges of meeting international market standards (including traceability issues), and mapping export opportunities for Indonesian coffee in the global market.

In his presentation, Gigih Pranandi outlined the primary challenges within the national coffee supply chain, such as declining productivity due to extreme climate change, the fragmentation of independent smallholder farms, and the demands of global regulations like the European Union Deforestation Regulation (EUDR). He emphasised the importance of a holistic partnership approach through mentoring in Good Agricultural Practices (GAP), the adoption of regenerative agriculture, the provision of digital data-based traceability schemes, and guaranteed market access for farmers. These strategic steps are crucial to ensuring that Indonesian coffee not only complies with stringent export market regulations but also enhances smallholder resilience and livelihoods at the farm level.

The hosting of the AAI–PISAgro Agribusiness Talk underscores the shared commitment among PISAgro, AAI, and the academic network to bridge theoretical knowledge with industry best practices. Through this insight exchange, it is expected that a more comprehensive understanding and solid multi-stakeholder collaboration will be built to realise a highly competitive, inclusive, and sustainable Indonesian coffee agribusiness ecosystem.

2. PISAgro-WWF Sustainable Business Forum 2026 – August 4

Along with rising urban consumer awareness and strengthening regulations related to sustainable finance and business, developing markets for eco-friendly commodities domestically has become a strategic opportunity for national economic growth. Accommodating this potential, the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) in collaboration with WWF-Indonesia organised the Sustainable Business Forum themed “Synergy for Mainstreaming Sustainable Commodity Products in Domestic Market” on Tuesday, August 4, 2026, at the Newport Room, The St. Regis Jakarta.



The business forum, held in a knowledge-exchange discussion format under the Chatham House Rule, brought together over 40 key stakeholders. The meeting was attended by corporate leaders from upstream-downstream commodities (such as palm oil, coffee, cocoa, rubber, and timber/NTFPs), FMCG companies, modern retailers, financial institutions, business associations, & consumer organisations.

A recent WWF study (2025) reveals that 77.6% of respondents across six major Indonesian cities are willing to pay more for sustainably sourced products. However, forum discussions highlighted the reality that willingness does not automatically translate into direct purchasing decisions on store shelves, as price, product size, supply availability, and consumer awareness remain primary deciding factors. Therefore, domestic market transformation must move beyond mere certification schemes. Participants discussed the need to strengthen incentives for smallholders upstream, implement robust traceability systems, expand access to green financing, provide consistent consumer education, and foster closer collaboration among upstream producers, FMCG corporations, modern retailers, government, financial institutions, and certification bodies.

In his closing remarks, Prof. Bayu Krisnamurthi (Board Member of PISAgro) delivered a key message to all industry players that sustainability cannot continually rely solely on price premiums. The long-term challenge for the industrial ecosystem is to make sustainable products a normal choice for consumers, cohesively supported by government regulations and corporate commitments to adopting sustainability as a way of doing business.

As a follow-up to this forum, PISAgro and WWF-Indonesia, alongside partners, are committed to driving several concrete steps, including deeper consumer behavior mapping, exploring effective incentive mechanisms for farmers, strengthening sustainable finance instruments, and introducing domestic market best practices already implemented by businesses in Indonesia. This synergy is expected to transform ideas into tangible collaboration across the national agribusiness value chain.

3. PISAgro Board & General Meeting #2 2026 – August 5

The Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) convened its Board Meeting #2 and General Meeting #2 on August 5, 2026, in Jakarta. This series of high-level meetings carried the main theme "Strengthening Agricultural Climate Resilience: El Niño and Opportunity for PISAgro's Inclusive Closed Loop" and was attended in person by Board Members, Working Group leads, and strategic partners to formulate integrated anticipatory measures and business navigation.



In this strategic forum, PISAgro officially designated "Climate Resilience and Food Security Risks" as the organisation's primary narrative umbrella and work agenda for the next three to six months. Three practical field-level interventions were agreed upon for immediate acceleration: expanding community-based forest and land fire (Karhutla) prevention programs such as Desa Makmur Peduli Api (DMPA), optimizing water management and drought-tolerant crop varieties, and safeguarding smallholder productivity and income through the Inclusive Closed-Loop partnership approach. Guided by the strategic principle "Think and act locally, but talk globally," PISAgro continues to strengthen its portfolio, which currently reaches 2.8 million smallholders across more than 19,000 villages and 30 provinces through 16 Working Groups, while preparing to showcase this evidence of impact at the Indonesia International Sustainability Forum (IISF) in October 2026.

The General Meeting session enriched member insights through technical presentations from BRIN regarding scientific projections of El Niño and the strategic research innovation scheme (PRIS), Garudafood's field practices in strengthening the national peanut supply chain, and PT SMART Tbk's deployment of AI- and satellite-based Karhutla prevention systems. Additionally, Birufinery introduced a tropical seaweed biostimulant innovation proven to reduce chemical fertiliser use by 30–50% without compromising crop yields, while KADIN together with SBF presented the Trade AI Advisor (TAIA) digital platform to support export readiness for agribusiness SMEs.



In closing, the board and members agreed on the importance of regularly consolidating field data to benchmark the productivity and income achievements of PISAgro partner farmers against national averages. Through inter-working group synergies, finalizing the publication of the Inclusive Closed-Loop partnership model, and strengthening communication bridges with relevant ministries and agencies, PISAgro remains optimistic about maintaining food supply stability and enhancing smallholder economic resilience amid increasingly complex climate challenges.

4. UMKM Finance Summit 2026 - 11 Agustus



Strengthening access to inclusive financing and integrating the MSME business

ecosystem serve as fundamental pillars in reinforcing national economic resilience amid global dynamics. Responding to these strategic needs, the Financial Services Authority (OJK), in collaboration with the Ministry of MSMEs, hosted the UMKM Finance Summit 2026 on Tuesday, August 11, 2026, at the Bidakara Hotel, Jakarta. This high-level forum carried the theme "Strengthening Financing Access and the MSME Ecosystem Through Inter-Stakeholder Policy Synergy to Realise National Economic Resilience."

The event was attended by leaders of ministries and high state institutions, including Coordinating Minister for Economic Affairs Airlangga Hartarto, Chairwoman of the OJK Board of Commissioners Friderica Widyasari Dewi, Minister of MSMEs Maman Abdurrahman, Vice Chairman of Commission XI of the House of Representatives (DPR RI) Muhammad Hanif Dhakiri, Secretary of the Ministry of MSMEs Loto Srinaita Ginting, OJK Chief Executive of Banking Supervision Dian Ediana Rae, and Minister of Housing and Settlement Areas (PKP) Maruarar Sirait. Beyond regulators and ministries, the summit was attended by representatives from national banking institutions/Himbara, non-bank financial institutions, MSME associations, and supply chain ecosystem actors. The Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) actively participated in this national forum, represented directly by William Widjaja.

During the summit, the OJK encouraged the establishment of a cross-ministerial and institutional working group as a concrete coordination platform to accelerate financing effectiveness and fortify the MSME ecosystem. A central agenda of the forum was presenting the monitoring outcomes regarding the implementation of OJK Regulation (POJK) Number 19 of 2025 on Ease of Access to Financing for MSMEs. The core of this regulation is to dismantle procedural barriers by simplifying administrative requirements, encouraging flexible creditworthiness assessments (moving beyond sole reliance on physical collateral), and optimizing the use of information technology, such as alternative data-based innovative credit scoring. This measure is designed so that MSME actors previously classified as unbanked or underbanked can be reached by formal credit facilities from Financial Services Institutions (LJK) through faster, more efficient, and inclusive processes.

PISAgro's presence at this summit underscores its commitment to bridging Inclusive Closed-Loop partnerships, particularly in expanding agricultural finance access, implementing credit scoring tailored to smallholder characteristics, and enhancing the capacity of agribusiness MSMEs and cooperatives at the field level. Through cross-sector collaboration initiated at the UMKM Finance Summit 2026, policy synergies among regulators, the banking sector, and the private sector are expected to transcend discussion and translate into concrete action—opening broader, more transparent, and impactful capital access for the sustainability of agribusiness MSMEs across Indonesia.

5. FGD Phase II: Accelerating Sustainable Agriculture Ecosystem Strategies Across Commodities – August 12



Transforming an inclusive and climate-resilient agricultural ecosystem requires repositioning climate action so that it is not merely an academic discourse or an external burden, but a practical necessity rooted in local values and the protection of rural livelihoods. Addressing this challenge, Amanah Daya Nusantara (AYANA) together with the School of Business and Management, Institut Teknologi Bandung (SBM ITB) facilitated the Phase II Focus Group Discussion (FGD) themed “Accelerating Sustainable Agriculture Ecosystem Strategies Across Commodities” on Wednesday, August 12, 2026, at the SBM ITB Jakarta Campus, Graha Irama, Kuningan, South Jakarta.

This Phase II FGD serves as a continuation of Phase I, taking strategic steps to

ground sustainability issues into village development agendas (Desa Berdaya, Tani Amanah) across five key commodities: Palm Oil, Cocoa, Rubber, Coffee, and Rice. The forum convened over 30 cross-sector representatives, ranging from farmer associations, private industry players, financial/philanthropic institutions, and NGOs, to international organisations such as the FAO. At this strategic event, PISAgro was represented in person by Insan Syafaat (Executive Director).

Throughout the breakout group sessions and plenaries, participants validated root problems and constructed an ecosystem-level framework based on the Theory of Change (ToC) and Business Model Canvas (BMC). Discussions focused on six strategic pillars: Governance & Trust (farmer institutional governance and supply chain transparency), Productivity & Climate Resilience (climate-smart agriculture and technology adoption), Market & Off-taking (market demand certainty through the Inclusive Closed-Loop model), Finance & Risk Sharing (micro-credit schemes and crop failure risk mitigation), Policy & Institutional Alignment (regulatory harmonisation), and Gender Equality and Social Inclusion (GESI and young farmer regeneration).

PISAgro's presence in this Phase II FGD reinforces its commitment as a strategic partner bridging multi-stakeholder partnerships between upstream-downstream industries and farmer institutions at the grass-roots level. The synthesis and role-mapping outcomes of this FGD are expected to generate concrete action recommendations and financing schemes, enabling the transition toward sustainable agriculture to be locally owned, shaped, and sustained by rural communities across Indonesia.

6. APKASI Otonomi Expo 2026 – August 27

Strengthening regional economies through direct engagements between local flagship products, market demands, and investment realisation serves as a vital key to driving regional potential downstreaming and national food security. Embracing this spirit, the Association of Indonesian Regency Governments (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia - APKASI) organised APKASI Otonomi Expo (AOE) 2026: Trade, Tourism, Investment, and Procurement on Thursday, August 27, 2026, at the Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD, Tangerang Regency, Banten.



This national-level exhibition and business-matching event was officially opened by Vice Minister of Home Affairs Bima Arya Sugiarto and attended by Vice Minister of Trade Dyah Roro Esti Widya Putri, General Chairman of APKASI and Regent of Lahat Bursah Zarnubi, representatives of the Tangerang Regency Government (Intan) as hosts, ambassadors of partner nations, governors, regents, as well as leaders of ministries, agencies, and business associations. At this strategic agenda, PISAgro participated directly, represented by Hendri S.W.

In his keynote address, Vice Minister Bima Arya Sugiarto emphasised that AOE 2026 should shift from being merely a promotional display and ceremony into a concrete forum connecting investors with regional potential to yield actual transactions, contracts, and investments. He conveyed seven directives from Minister of Home Affairs Tito Karnavian to regional leaders, covering the identification of regional economic DNA/strengths, selecting competitive local champions, mapping market needs and certification standards, directing productive government spending, and building interconnected inter-regional value chains between raw material supplier, processor, and market regions.

Echoing these directives, APKASI General Chairman Bursah Zarnubi noted that this expo serves as an essential momentum for strengthening inter-regional connectivity and bringing together local governments with businesses, investors, and MSMEs to create competitive collaboration opportunities. Representing the host regency, Intan added that the spirit of collaboration and business networking built during the expo at ICE BSD must continue beyond the event's closing through

investment-friendly regulations, consistent mentoring for business players, and tangible steps that positively impact regional economies.

7. Indonesia Market Entry Strategy Seminar (K-AgroEX Indonesia 2026) – August 31



Accelerating national agribusiness modernisation can no longer rely solely on conventional methods; integrating smart farming technologies, precision mechanisation, and eco-friendly agri-input supplies is essential to leapfrogging productivity and field efficiency challenges. Opening spaces for this strategic technology transfer, the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) collaborated with the Korea Rural Community Corporation (KRC) under the Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs (MAFRA) of the Republic of Korea to host the Indonesia Market Entry Strategy Seminar for Korean Agricultural Input & Machinery Exporters on Monday, August 31, 2026, at GoWork Sampoerna Strategic Square, Jakarta.

As part of the 2026 K-AgroEX Indonesia initiative, this forum served as a business-matching platform connecting South Korean agtech innovators and agricultural input manufacturers directly with agribusiness leaders and development partners in Indonesia. The event gathered South Korean developers of bio-fertilisers, modern machinery, greenhouse materials, and eco-friendly agrochemicals, alongside key PISAgro member corporations such as SMART, Indofood, Triputra Agro Persada, Great Giant Pineapple, Nestle, Yara, Garudafood, and national banking institutions.

Interactive discussions and panel sessions focused on overcoming market entry barriers, analyzing local regulations, and mapping opportunities for adopting precision mechanisation suited to Indonesia's land characteristics. Through intensive networking sessions, industry players from both nations explored concrete collaborations, ranging from field-level technology trials to integrated distribution schemes.

Hosting this seminar underscores PISAgro's role as a primary catalyst in pairing global agtech innovations with local value chains. The synergy between South Korea's technological strengths and PISAgro's Inclusive Closed-Loop partnership model is projected to accelerate the transformation of Indonesian agriculture toward becoming more modern, resilient, and globally competitive.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Ibu Arni, Petani Kakao Binaan Swisscontact dari Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Hendri S.



Mendorong produktivitas kebun sekaligus memperjuangkan kesetaraan peran dalam keluarga bukanlah perkara mudah bagi seorang petani kakao. Namun, dari hamparan kebun di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, terbukti bahwa perubahan pola pikir dan penerapan praktik pertanian yang inklusif justru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan. Di tengah tantangan pengelolaan kebun kakao modern, para petani perempuan mampu membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, mereka dapat berdiri setara dan menjadi pilar penting dalam rantai pasok pertanian yang berkelanjutan.

Sebagai salah satu petani kakao binaan Swisscontact bersama Cocoa Sustainability Partnership (CSP), Ibu Arni (Arni Pagedongan) menjadi saksi sekaligus pelaku dalam perjalanan panjang transformasi sosial dan ekonomi di tingkat tapak ini.

Perjalanan Ibu Arni menegaskan betapa besarnya potensi petani lokal, khususnya perempuan, ketika diberikan ruang untuk belajar, mendobrak batasan diri, dan membangun kerja sama yang erat dalam rumah tangga. Dalam wawancara berikut, beliau berbagi kisah inspiratif tentang perjalanan membuka wawasan, pentingnya berbagi peran dengan suami di kebun, serta pandangan barunya tentang arti sejati dari sebuah "harta karun" bagi keluarga petani.

1. Selamat pagi, Bu Arni. Boleh perkenalkan diri Ibu, dan sudah seberapa lama Ibu menggeluti usaha pertanian di sini?

Saya sudah cukup lama bergelut di dunia pertanian dan menjadikan kebun kakao sebagai sumber penghidupan utama keluarga kami. Menjadi petani kakao ini bukan sekadar pekerjaan harian buat saya, tapi sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang saya jalani dengan tekun dari tahun ke tahun.

2. Apa hal mendasar yang Ibu rasakan saat awal mengikuti pelatihan ini, dan apa kegiatan yang dilakukan di hari pertama?

Hal paling mendasar yang saya rasakan adalah bagaimana pelatihan ini benar-benar membuka pikiran kami. Kita diajak untuk melihat wawasan baru tentang cara agar bisa maju dan memahami hal-hal yang sebelumnya sama sekali tidak kami ketahui.

Menariknya, di awal itu kami diawali dengan sesi yang sangat personal, di mana kami diminta untuk menggambar impian kami masing-masing.

3. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu di kebun dulu dibandingkan sekarang, dan apa respon Ibu ketika suami mulai mau berbagi peran?

Dulu saya pikir urusan kebun itu sepenuhnya tugas suami, dan saya cukup mengurus hal-

hal ringan seperti menanam sayuran di sekitar rumah. Tapi lewat proses ini, saya baru sadar bahwa tangan dan tenaga saya sebenarnya sangat berguna untuk membantu suami di kebun kakao.

Saya merasa sangat bersyukur dan senang luar biasa ketika suami mulai terbuka untuk berbagi peran. Kita jadi saling melengkapi, kekurangan yang saya miliki bisa beliau tutupi, dan sebaliknya.

4. Sebelum belajar di pelatihan ini, seperti apa kebiasaan Ibu di rumah, dan apakah ada perubahan sifat yang Ibu rasakan dalam diri sendiri?

Jujur saja, dulu saya orangnya agak manja. Kebiasaan saya di rumah ya hanya fokus menata diri dan tidak ada niatan sama sekali untuk ikut kerja berat di kebun kakao. Tapi setelah ikut belajar, saya yakin sekali bahwa perubahan besar terjadi dalam diri dan keluarga saya.

Pelatihan ini memotivasi saya untuk keluar dari zona nyaman dan berubah menjadi pribadi yang jauh lebih mandiri dan berkontribusi.

5. Aktivitas baru apa yang sekarang Ibu lakukan di kebun, dan apa makna yang menurut Ibu berharga bagi keluarga Ibu?

Sekarang beban pekerjaan terasa jauh lebih ringan karena kita mengerjakannya bersama-sama. Banyak hal baru yang saya pelajari, dari yang tadinya tidak pernah ke kebun dan tidak tahu cara menanam, sekarang saya sudah aktif turun ke lapangan untuk ikut menanam dan merawat kakao.

Dari pengalaman ini saya belajar, walaupun keluarga kami tidak memiliki perhiasan emas, ternyata 'emas' yang paling berharga itu adalah pola pikir kita yang mau berkembang, serta tanah kebun yang kita olah ini.

Kisah Ibu Arni dari Luwu Timur menegaskan bahwa perubahan besar di sektor pertanian selalu dimulai dari keberanian untuk membuka pikiran di tingkat tapak. Ketika akses terhadap edukasi, pendampingan teknis, dan kesadaran akan kesetaraan peran terbuka lebar, petani perempuan tidak hanya mampu membantu meningkatkan produktivitas kebun, tetapi juga menghidupkan kemandirian dan keharmonisan di dalam keluarga.

Cerita ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa keberlanjutan industri kakao Indonesia membutuhkan pendekatan yang holistik dan inklusif. Pendampingan yang menasar pengembangan kapasitas diri serta pembagian peran yang adil antara suami dan istri adalah kunci utama untuk mewujudkan komunitas petani yang tangguh, sejahtera, dan berdaya.

Dari tanah Luwu Timur, perjalanan Ibu Arni memberikan inspirasi nyata bahwa dengan semangat untuk terus belajar dan saling bergandengan tangan, pikiran yang terbuka dan tanah yang dikelola dengan baik adalah modal paling berharga untuk memajukan pertanian nasional.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani", di mana kami akan terus menghadirkan kisah-kisah inspiratif petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Informasi Pendukung & Donor:

Artikel ini disusun dengan dukungan Rainforest Alliance sebagai main donor, serta co-funded oleh *Swiss State Secretariat for Economic Affairs* (SECO) melalui *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP)

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mrs. Arni, a Swisscontact-Assisted Cocoa Farmer from East Luwu, South Sulawesi

Hendri S.



Boosting farm productivity while advocating for equal roles within the family is no easy feat for a cocoa farmer. However, from the stretches of farmland in East Luwu Regency, South Sulawesi, it has been proven that a shift in mindset and the adoption of inclusive agricultural practices are key to improving livelihoods. Amid the challenges of modern cocoa farm management, women farmers have proven that with the right guidance, they can stand as equals and serve as vital pillars in a sustainable agricultural supply chain.

As one of the cocoa farmers assisted by Swisscontact together with the Cocoa Sustainability Partnership (CSP), Mrs. Arni (Arni Pagedongan) is both a witness to and a participant in this long journey of social and economic transformation at the grassroots level.

Mrs. Arni's journey underscores the immense potential of local farmers, especially women, when given the space to learn, break through personal boundaries, and build close cooperation within the household. In the following interview, she shares an inspiring story about her eye-opening journey, the importance of sharing responsibilities with her husband on the farm, and her new perspective on the true meaning of a "treasure" for a farming family.

1. Good morning, Mrs. Arni. Could you please introduce yourself, and how long have you been involved in farming here?

I have been involved in agriculture for quite some time, relying on our cocoa farm as the main source of livelihood for our family. Being a cocoa farmer is not just a daily job for me; it has become a way of life that I have dedicatedly pursued year after year.

2. What was the most fundamental shift you felt when you first joined this training, and what activity was conducted on the first day?

The most fundamental thing I experienced was how this training truly broadened our mindsets. We were introduced to new perspectives on how to progress and understand things we previously knew nothing about.

Interestingly, we began with a deeply personal session on the first day, where we were asked to draw our respective dreams.

3. How do you view your role on the farm now compared to before, and how did you react when your husband became open to sharing responsibilities?

I used to think that managing the farm was entirely my husband's duty, and that my role was simply to handle light tasks like growing vegetables around the house. Through this process, however, I realised that my hands and effort are actually valuable in helping my

husband on the cocoa farm.

I feel immensely grateful and overjoyed that my husband has become open to sharing roles. We complement each other now, he fills in where I fall short, and vice versa.

4. Before joining this training, what were your routine habits at home, and did you notice any personal changes in yourself?

To be honest, I used to be quite spoiled. My routine at home was mostly focused on grooming myself, with no intention whatsoever of joining the hard labor on the cocoa farm. But after taking part in the learning process, I am fully convinced that a major transformation has taken place within myself and my family.

This training motivated me to step out of my comfort zone and evolve into a far more independent and contributing individual.

5. What new activities do you engage in on the farm today, and what holds the greatest value for your family?

Work feels much lighter now because we handle it together. I have learned so many new skills, from never setting foot on the farm or knowing how to plant, to actively working in the field to plant and care for the cocoa trees.

From this experience, I learned that even if our family does not own gold jewelry, our most valuable 'gold' is a mindset willing to grow, along with the farm land we cultivate.

Mrs. Arni's story from East Luwu demonstrates that meaningful change in the agricultural sector always begins with the courage to open one's mind at the grassroots level. When access to education, technical support, and awareness of equal roles are made widely available, women farmers do

not merely help boost farm productivity, they also foster independence and harmony within the household.

This story serves as a reminder to us all that the sustainability of Indonesia's cocoa industry requires a holistic and inclusive approach. Mentorship targeting capacity building and an equitable division of labor between husband and wife are essential to creating resilient, prosperous, and empowered farming communities.

From the soil of East Luwu, Mrs. Arni's journey provides real inspiration that with a spirit of continuous learning and mutual support, an open mind and well-managed land are the most valuable assets for advancing national agriculture.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring stories from farmers across Indonesia!

Supporting & Donor Information:

This article was prepared with the support of the Rainforest Alliance as the main donor, and co-funded by the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) through the Sustainable Cocoa Production Program (SCPP).



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

contact@pisagro.org
www.pisagro.org

[pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
[PISAgro](https://www.linkedin.com/company/pisagro)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Save the Children



sinarmas



Knowledge grows

Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*



CIPS
Center for Indonesian
Policy Studies



Filantropi
INDONESIA



LTKL
LINGKAR TEMU
KABUPATEN LESTARI

